

**KEARIFAN LOKAL DALAM EKOLOGI GLOBAL: SEBUAH
TELAAH ETIKA MERAMU MASYARAKAT MALIND ANIM
DALAM PERSPEKTIF LAUDATO SI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana

Pendidikan Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik



Oleh

Rikardus Gowo

NIM: 2102025

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK

SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS

MERAUKE

2026

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**KEARIFAN LOKAL DALAM EKOLOGI GLOBAL: SEBUAH TELAAH
ETIKA MERAMU MASYARAKAT MALIND ANIM DALAM
PERSPEKTIF LAUDATO SI**

Oleh:

Rikardus Gowu

NIM: 2102025

Telah disetujui oleh:

Pembimbing



**Yan Yusuf Subu, S.Fil., M.Hum
NUPTK. 1559759660130173**

Merauke, 07 Agustus 2026

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**KEARIFAN LOKAL DALAM EKOLOGI GLOBAL: SEBUAH TELAAH
ETIKA MERAMU MASYARAKAT MALIND ANIM
DALAM PERSPEKTIF LAUDATO SI**

Oleh

Rikardus Gowo

NIM: 2102025

Telah dipertahankan dihadapan sidang dewan panitia penguji skripsi

Pada tanggal

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Ketua : Yan Yusuf Subu, S.Fil., M. Hum.
Anggota : 1. Dr. Erly Lumban Gaol, S.Ag., M. Th.
2. Lambertus Ayiriga, S.Pd., M.Pd.
3. Yan Yusuf Subu, S.Fil., M. Hum.



Merauke, 07 Agustus 2026

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke
Kelua



Dr. Bonatuy M., S.Ag., Lic. Iur.
NID-PR. 2717077001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk :

1. Orang tuaku tercinta, Bapak Aleksaander Gowo (Almarhum), Ibu Selestina Dekya, Bapak Otto Gowo (Almarhum) dan kakak Alfonsius Gowo yang selalu setia mendidik dan membimbing penulis.
2. Dosen-dosen yang telah berjasa dalam mendidik dan mengajar selama masa studiku, serta teman-teman yang selalu mendukung sehingga dapat berhasil menyelesaikan skripsi ini.
3. Civitas Akademika Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

MOTO

"Mari, ikutlah Aku dan Kamu akan Ku-jadikan Penjala Manusia."

(Markus, 1:17)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Dengan ini saya sebagai penulis menyatakan bahwa skripsi saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu yang dikutip dari pendapat orang lain dan dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang berlaku, apabila dikemudian hari bila ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa atas anugerah dan rahmat kesehatan yang diberikan kepada penulis selama masa studi di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke, sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dengan judul skripsi “Kearifan Lokal Dalam Ekologi Global: Sebuah Telaah Etika Meramu Masyarakat Malind-Anim Dalam Perspektif Laudato Si.”

Penulisan ini dapat terwujud dengan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik dalam bentuk ide-ide, nasehat, saran, pendapat, bimbingan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic. Iur. Sebagai Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke sekaligus sebagai dosen.
2. Dedimus Berangka, S.Pd., M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Kegamaan Katolik.
3. Yan Yusuf Subu, S.Fil., M.Hum. Selaku Dosen Pembimbing.
4. Dr. Erly Lumban Gaol, S.Ag., M.Th. Selaku Dosen Penguji I
5. Lambertus Ayiriga, S.Pd., M.Pd. Selaku Dosen Penguji II
6. Civitas Akademika Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang telah mendukung penulis selama menjalin masa studi di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

7. Orang tua, keluarga dan saudara-saudari yang selalu memberikan dukungan baik secara moril maupun materil dalam proses perkuliahan hingga sekarang.
8. Imelda Maria Goreti Mabur selaku teman/sahabat yang selalu memberikan semangat dan dukungan selama masa studi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran dan kritik dari pembaca demi menyempurnakan skripsi ini.

Merauke, 07 Agustus 2026

Penulis



Rikardus Gowo
NIM: 2102025

ABSTRAK

Kearifan Lokal dalam Ekologi Global: Sebuah Telaah Etika Meramu Masyarakat Malind Anim dalam Perspektif Laudato Si'. Skripsi. Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesenjangan antara krisis ekologi global yang terus memburuk dan keberadaan kearifan lokal masyarakat adat yang selama berabad-abad terbukti menjaga keseimbangan alam, tetapi belum terdokumentasi secara sistematis dan belum pernah dikaji dalam dialog dengan ajaran ekologi integral Gereja Katolik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan praktik meramu masyarakat Malind-Anim sebagai cerminan kearifan lokal, mengidentifikasi nilai ekologi dan etika yang terkandung di dalamnya, serta menjelaskan relevansinya dengan ekologi integral Ensiklik Laudato Si'. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi dan hermeneutik teologis. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan empat informan di Kampung Wasur, yaitu ketua adat, tokoh perempuan, tokoh pemuda, dan seorang imam Katolik, serta studi dokumentasi. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber, metode, dan waktu, sedangkan analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan tiga hal. Pertama, praktik meramu diatur oleh tiga mekanisme yang saling menopang, yaitu pembatasan jumlah pengambilan, kewajiban pemulihan, dan pembatasan ruang melalui pengakuan atas tempat keramat. Kedua, praktik tersebut mengandung empat nilai yang membentuk satu sistem etika ekosentris, yakni wasui, imo-wasur, samb-anim, dan tanggung jawab antargenerasi. Ketiga, nilai-nilai tersebut bersesuaian dengan gagasan rumah bersama, penolakan terhadap antroposentrisme, solidaritas ekologis, dan dimensi spiritual perawatan ciptaan dalam Laudato Si'. Penelitian ini merekomendasikan pemanfaatan kearifan lokal tersebut sebagai bahan katekese ekologis dan sebagai dasar pendampingan pastoral yang kontekstual di wilayah Papua Selatan.

Kata kunci: kearifan lokal, praktik meramu, Malind-Anim, etika ekologi, Laudato Si', ekologi integral

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTO.....	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	10
1.3 Pembatasan Masalah	11
1.4 Rumusan Masalah	11
1.5 Tujuan Penelitian.....	12
1.6 Manfaat Penelitian	12
1.6.1 Manfaat Teoretis.....	12
1.6.2 Manfaat Praktis	13
1.7 Sistematika Penulisan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
2.1 Kajian Teori.....	15
2.1.1 Teori Kearifan Lokal dan Konsep Kearifan Lokal.....	15
2.1.1.1 Gambaran Umum Masyarakat Malind-Anim	16
2.1.1.2 Praktik Meramu dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Malind-Anim.....	17
2.1.1.3 Makna Sosial dan Religius dalam Praktik Meramu Masyarakat Malind-Anim.....	22
2.1.2 Teori Etika Ekologis.....	24
2.1.3 Konsep Ekologi Integral dalam Laudato Si'	25

2.1.4 Teologi Pastoral dan Inkulturasi Ekologis	28
2.2 Penelitian Terdahulu.....	30
2.2.1 Penelitian tentang Kearifan Lokal Masyarakat Papua	30
2.2.2 Penelitian tentang Laudato Si' dan Ekologi Integral.....	30
2.2.3 Penelitian tentang Dialog Teologi dengan Kearifan Lokal	31
2.3 Kerangka Pikir	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	34
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	34
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	35
3.2.1 Tempat Penelitian.....	35
3.2.2 Waktu Penelitian	35
3.3 Objek dan Subjek Penelitian	36
3.3.1 Objek Penelitian	36
3.3.2 Subjek Penelitian.....	37
3.4 Definisi Konseptual.....	37
3.4.1 Kearifan Lokal	37
3.4.2 Praktik Meramu.....	38
3.4.3 Etika Ekologi.....	38
3.4.4 Ekologi Integral.....	38
3.5 Sumber Data dan Informan	39
3.5.1 Data Primer	39
3.5.2 Data Sekunder	39
3.6 Teknik Pengumpulan Data	40
3.6.1 Observasi Partisipatif	40
3.6.2 Wawancara Mendalam	41
3.6.3 Studi Dokumentasi	42
3.7 Keabsahan Data.....	42
3.8 Teknik Analisis Data	43
3.8.1 Analisis Data Kualitatif.....	43
3.9 Instrumen Penelitian dan Panduan Wawancara	44
3.9.1 Pedoman Observasi.....	44

3.9.2 Panduan Wawancara	45
3.9.3 Lembar Dokumentasi	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
4.1 Deskripsi Umum Tempat Penelitian	47
4.2 Pra Penelitian	49
4.3 Hasil Penelitian	49
4.3.1 Observasi.....	49
4.3.2 Hasil Wawancara.....	51
4.4 Pembahasan.....	59
4.4.1 Praktik Meramu sebagai Cerminan Kearifan Lokal dalam Menjaga Lingkungan Hidup	59
4.4.2 Nilai Ekologi dan Etika yang Terkandung dalam Praktik Meramu	61
4.4.3 Relevansi Kearifan Lokal Masyarakat Malind-Anim dengan Ekologi Integral Laudato Si'	64
4.5 Keterbatasan Penelitian.....	66
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	68
5.1 Simpulan	68
5.2 Saran.....	69
5.3 Implikasi Pastoral.....	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN.....	77
Lampiran 1. Transkrip Wawancara dengan Ketua Adat Kampung Wasur (Aleksander Kaize).....	77
Lampiran 2. Transkrip Wawancara dengan Tokoh Perempuan (Rosalina Waning Balagaize)	84
Lampiran 3. Transkrip Wawancara dengan Tokoh Pemuda (Petrus Kaize).....	91
Lampiran 4. Transkrip Wawancara dengan Tokoh Agama (Pastor Pius Cornelis Manu, Pr.).....	98

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kerusakan lingkungan hidup global yang semakin parah, termasuk perubahan iklim, deforestasi, dan hilangnya keanekaragaman hayati, mengancam kelangsungan hidup berbagai spesies dan stabilitas ekosistem dunia (PT. Borneo Hijau Lestari, 2023). Isu ini telah menjadi perhatian utama dunia dalam beberapa dekade terakhir. Perubahan iklim disebabkan oleh peningkatan emisi gas rumah kaca, seperti karbon dioksida dan metana, yang mengakibatkan kenaikan suhu Bumi (IPCC, 2022).

Dalam konteks ekologi, deforestasi atau penebangan hutan menyebabkan hilangnya habitat bagi banyak spesies dan meningkatkan emisi gas rumah kaca (FAO, 2020). Hilangnya keanekaragaman hayati dapat menyebabkan ekosistem yang tidak stabil dan mengurangi kemampuan alam untuk menyediakan layanan ekosistem penting bagi manusia (Cardinale et al., 2012). Seluruh gejala tersebut berakar pada aktivitas manusia yang tidak berkelanjutan dan menimbulkan dampak berantai terhadap kelestarian lingkungan.

Di tengah krisis lingkungan global tersebut, kearifan lokal masyarakat adat muncul sebagai salah satu solusi alternatif untuk menjaga keberlanjutan lingkungan sekaligus mendorong pembangunan berkelanjutan. Menghadapi tantangan kerusakan lingkungan yang semakin kompleks, peran signifikan kearifan lokal dalam melestarikan lingkungan dan mempromosikan pembangunan berkelanjutan menjadi strategi krusial untuk mengatasi masalah krisis lingkungan

global (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009). Kearifan lokal adalah pengetahuan dan praktik yang dikembangkan oleh masyarakat setempat untuk mengelola lingkungan dan sumber daya alam. Kearifan lokal dapat membantu menjaga keberlanjutan lingkungan dan mempromosikan pembangunan berkelanjutan dengan mendorong penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan, mengurangi dampak lingkungan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (Berkes, 2008).

Komunitas Malind-Anim adalah masyarakat lokal yang menghuni daerah pesisir Provinsi Papua Selatan, khususnya di Kabupaten Merauke. Dari muara Sungai Digoel di barat hingga Sungai Maro di timur, dan menyebar ke pedalaman hingga perbatasan dengan Papua Nugini (Boelaars, 1986: 4). Wilayah tradisional mereka mencakup area seluas sekitar 15.000 km² di dataran selatan Papua (Van Baal, 1966: 23). Area ini meliputi berbagai ekosistem seperti rawa yang luas, dataran rendah, dan hutan tropis yang kaya akan keanekaragaman hayati, termasuk habitat alami untuk berbagai satwa liar seperti rusa (*Cervus timorensis*), babi hutan (*Sus scrofa*), dan burung kasuari (*Casuarius casuarius*) yang merupakan sumber utama protein bagi komunitas melalui aktivitas berburu (Wassmann, 2010: 112-114).

Komunitas Malind-Anim memiliki kearifan lokal yang kaya dalam mengelola lingkungan dan sumber daya alam, seperti pengetahuan tentang tumbuhan obat, pengelolaan hutan, dan pengelolaan sumber daya air (Kusumawijaya, 2017). Kearifan lokal masyarakat Malind-Anim dapat membantu melestarikan lingkungan dan mempromosikan pembangunan berkelanjutan di

daerah komunitas suku Malind-Anim. Menurut Corbey (2016: 78), kondisi geografi dan kekayaan biologi ini sangat mempengaruhi pola penghidupan, praktik budaya, dan organisasi sosial suku Malind-Anim selama berabad-abad.

Secara budaya, masyarakat Malind-Anim memiliki sistem kepercayaan yang berpusat pada konsep *dema*, yaitu kekuatan spiritual yang menghubungkan manusia, alam, dan leluhur, dan diwariskan melalui tradisi lisan berupa cerita, mitos, dan lagu (Verschueren, 1958; Ungirwalu et al., 2017). Dari kosmologi ini lahir nilai-nilai dasar yang mengatur interaksi masyarakat Malind-Anim dengan alam, yakni *wasui* atau “ambil apa yang cukup” yang membatasi pengambilan hasil hutan sesuai kebutuhan sekaligus memberi ruang bagi regenerasi tumbuhan (Ndiken & Tebay, 2019), serta *samb-anim* atau “mempertahankan hubungan” yang menuntut keharmonisan bukan hanya antarmanusia, tetapi juga dengan alam (Verschueren, 2018: 134-136). Karena itu, setiap kegiatan berburu dan meramu selalu diawali ritual permohonan izin kepada *dema* yang dipimpin tetua adat atau sanggam, disertai persembahan daun sirih, tembakau, dan makanan tradisional (Laksono, 2016: 92; Dumatubun, 2019). Ritual tersebut menegaskan bahwa pemanfaatan sumber daya alam bukan tindakan sepihak, melainkan hubungan timbal balik yang menuntut penghormatan dan pengembalian kepada alam (Ellen, 2019: 203).

Kosmologi *dema* juga melahirkan ikatan totemik antara klan tertentu dan spesies flora maupun fauna tertentu. Klan Gebze, misalnya, terikat pada kelapa (*Cocos nucifera*) dan kanguru pohon (*Dendrolagus* sp.), sedangkan klan Mahuze pada matoa (*Pometia pinnata*) dan kasuari (Kasoar et al., 2014: 67-69). Ikatan ini

melahirkan pantangan atau tabu yang secara tidak langsung berfungsi sebagai mekanisme konservasi, sebab anggota klan dilarang mengeksploitasi spesies totemnya (Van Baal, 1966: 112; Pouwer, 2018: 145-148). Mekanisme serupa tampak pada *nggazi*, yaitu kewajiban menanam anakan sagu baru setiap kali pohon sagu dewasa ditebang, yang menjaga keberlanjutan sagu sebagai makanan pokok sekaligus fungsi hidrologis rawa sagu (Ammatoa & Dassir, 2018; Novaczek & Harkes, 2012: 87). Di samping itu, masyarakat Malind-Anim memiliki sistem pengetahuan ekologis yang rinci: mereka memahami keterkaitan antara keberadaan spesies tertentu, kondisi tanah, air, dan kesehatan ekosistem secara keseluruhan (Mulyoutami et al., 2009), serta memandang hutan, sungai, dan tanah sebagai manifestasi leluhur yang memiliki *ngat* (jiwa) dan *sob* (kekuatan) yang harus dihormati (Verschueren, 1970).

Pengetahuan tersebut terwujud dalam sejumlah mekanisme keberlanjutan yang konkret. Kalender ekologis mengatur waktu optimal meramu berdasarkan siklus bulan, pola migrasi satwa, dan fenologi tumbuhan, sehingga pengambilan hasil hutan tidak dilakukan sekaligus dan eksploitasi berlebihan dapat dicegah (Sangaji & Yuminarti, 2020). Prinsip *imo-wasur*, yang secara harfiah berarti “mengambil dan mengembalikan”, mewajibkan setiap pengambilan sumber daya diimbangi tindakan pemulihan (Widjono, 2013), sebagaimana tampak dalam sistem pergiliran lahan dan pemeliharaan pohon induk penghasil benih (Ungirwalu et al., 2017). Sistem zonasi lahan membedakan *wakat* (lahan sakral yang tidak boleh diganggu), *yambe* (zona penyangga dengan pemanfaatan terbatas), dan *mopan* (zona pemanfaatan yang dirotasi secara berkala), sehingga

tidak seluruh wilayah dieksploitasi pada waktu bersamaan (Laksono, 2016). Seluruh mekanisme itu berakar pada falsafah *utan-anim*, “menjadi satu dengan hutan”, yang memandang manusia bukan sebagai entitas terpisah melainkan bagian integral dari ekosistem, sehingga merusak hutan berarti merusak diri sendiri (Gebze, 2019: 45; Ndiken, 2021: 78).

Tradisi meramu masyarakat Malind-Anim mencerminkan pemahaman mendalam tentang hubungan dan nilai-nilai harmonis antara manusia, alam, dan dimensi spiritual serta tanggung jawab. Praktik ini tidak hanya melibatkan pengetahuan tentang tumbuh-tumbuhan obat, tetapi juga mencakup ritual, kepercayaan, dan sistem nilai yang mengatur interaksi manusia untuk bertanggung jawab dengan lingkungan hidup. Hal ini sejalan dengan visi Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si'* yang menekankan perlunya memandang alam sebagai "Rumah Bersama" (*Casa Común*) yang harus dijaga dengan penuh tanggung jawab.

Ensiklik *Laudato Si'* ("Terpujilah Engkau") adalah dokumen penting yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus pada 24 Mei 2015. Ini merupakan ensiklik pertama yang secara khusus membahas masalah lingkungan dan ekologi dari perspektif iman Katolik (Fransiskus, 2015: 3). Ensiklik ini berfokus pada beberapa tema utama dalam konteks hubungan antara manusia, alam, dan Pencipta. Paus Fransiskus mengusulkan konsep "ekologi integral" yang melihat masalah lingkungan sebagai tak terpisahkan dari masalah sosial, ekonomi, dan budaya (Kureethadam, 2019: 42). Kerusakan ekologis dan ketidakadilan sosial berasal dari akar yang sama (Fransiskus, 2015: 139). Bumi digambarkan sebagai

"rumah bersama" yang harus dijaga untuk generasi sekarang dan masa depan (O'Neill, 2016: 78). Manusia memiliki tanggung jawab untuk merawat ciptaan Tuhan (Fransiskus, 2015: 64). Paus mengkritik pola konsumsi berlebihan, mentalitas "sekali pakai", dan sistem ekonomi yang hanya berorientasi pada keuntungan tanpa memperhatikan dampak sosial dan lingkungan (Dorr, 2016: 115).

Ensiklik menekankan pentingnya solidaritas antargenerasi dan tanggung jawab terhadap generasi mendatang. Paus menegaskan bahwa masalah ekologis sangat terkait dengan keadilan sosial. Orang miskin adalah yang paling terdampak oleh perubahan iklim dan kerusakan lingkungan. Ensiklik mengajak semua orang untuk berdialog dan bertindak bersama dalam mengatasi krisis ekologis, terlepas dari keyakinan religius atau filosofis mereka.

Konsep ekologi integral merupakan salah satu kontribusi terpenting dari *Laudato Si'*. Paus Fransiskus menggambarkan pendekatan komprehensif yang menghubungkan ekologi lingkungan, ekonomi, sosial, dan budaya. Maka ekologi integral mengakui bahwa masalah lingkungan tidak dapat dipisahkan dari analisis konteks manusia, keluarga, pekerjaan, dan perkotaan yang artinya semua aspek kehidupan saling terhubung dan mempengaruhi, sehingga solusi yang efektif harus mempertimbangkan keseluruhan realitas manusia dan lingkungan. Perkotaan menjadi contoh nyata bagaimana krisis lingkungan dan sosial adalah satu kesatuan. Degradasi lingkungan di kota (polusi, kurangnya hijau) secara langsung memengaruhi kesehatan, kesejahteraan, dan keadilan sosial bagi penduduknya, terutama kaum miskin. Maka wilayah perkotaan dalam ekologi

integral bukan sekadar aspek geografis, tetapi representasi dari kompleksitas kehidupan manusia modern yang harus dilihat secara holistik dalam upaya mengatasi krisis ekologis.

Paus Fransiskus menulis: "Kita tidak menghadapi dua krisis terpisah, satu lingkungan dan satunya sosial, tetapi satu krisis kompleks yang sekaligus sosial dan lingkungan" (LS 139). *Laudato Si'* menegaskan nilai intrinsik semua ciptaan dan mengecam pandangan antroposentris yang berlebihan yang memberikan nilai pada makhluk hidup hanya berdasarkan kegunaannya bagi manusia. Misalnya harus menghargai hutan hujan karena nilai intrinsiknya, bukan hanya bermanfaat bagi manusia. Semua makhluk memiliki nilai dalam dirinya sendiri, bukan hanya sebagai sumber daya tetapi bagian terpenting dalam keberlangsungan hidup. Manusia sendiri sudah diberikan tanggung jawab besar untuk menjaga dan melindungi serta melestarikan alam ini (Kejadian 1:26-31). Keanekaragaman hayati harus dilindungi karena mencerminkan kekayaan ciptaan Tuhan, sebab manusia memiliki tanggung jawab khusus karena kemampuan refleksi dan penalarannya yang diberikan Tuhan kepada setiap makhluk yang seharusnya memiliki fungsi dan tidak satupun yang berlebihan. Nilai mereka tidak hanya instrumen tetapi juga dalam dirinya sendiri (LS 84).

Ensiklik ini menekankan dimensi kolektif dari tanggung jawab kita terhadap bumi, sebab bumi adalah "warisan bersama" yang hasilnya harus dibagi secara adil, sehingga keadilan antargenerasi yang menjamin hak generasi mendatang, maka perlu adanya tanggung jawab bersama dalam berkontribusi terhadap lingkungan (Fransiskus, 2015: 67). Maka kerjasama internasional dalam

mengatasi krisis ekologis. Lingkungan adalah bagian dari kepentingan umum, warisan seluruh kemanusiaan dan tanggung jawab semua (Baxter, 2021: 124). Kerjasama lintas batas ini mencakup komitmen konkret dari negara-negara maju dan berkembang untuk berbagi teknologi ramah lingkungan serta pendanaan yang memadai bagi upaya mitigasi dan adaptasi (McKibben, 2020: 215). Tanggung jawab bersama juga mengandung dimensi keadilan iklim, di mana mereka yang paling berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan harus mengambil peran lebih besar dalam memperbaikinya, sambil tetap memperhatikan kebutuhan negara-negara yang lebih rentan (Wijaya, 2022: 89). Selain itu, konsep solidaritas ekologis mengharuskan kita untuk mendengarkan suara masyarakat adat dan komunitas lokal yang sering memiliki kearifan tradisional dalam pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan (Rodriguez & Hartati, 2023: 156).

Kearifan lokal masyarakat adat menawarkan alternatif paradigma pengelolaan lingkungan yang sejalan dengan konsep ekologi integral dalam *Laudato Si'*. Maka, prinsip mengambil secukupnya tercermin dalam praktik seperti contoh sistem sasi di Maluku yang mengatur waktu dan jumlah penangkapan ikan sesuai kebutuhan, berbeda dengan eksploitasi industrial yang menguras sumber daya tanpa batas (Pattiasina, 2018: 45). Demikian pun sama halnya dengan prinsip menjaga keseimbangan yang diwujudkan melalui sistem subak di Bali yang mengintegrasikan pertanian dengan pelestarian ekosistem, sedangkan model industrial merusak keseimbangan melalui monokultur dan pestisida berlebihan (Sutawan, 2019: 78). Sedangkan prinsip hidup selaras dengan alam terlihat dalam filosofi "*Tri Hita Karana*" yang juga menekankan harmoni

manusia dengan lingkungan, kontras dengan mentalitas antroposentris industrial yang memposisikan alam sebagai objek eksploitasi semata (Windia, 2020: 112). Dengan demikian, kearifan lokal memberikan fondasi praktis bagi implementasi ekologi integral yang mengutamakan keberlanjutan dan keadilan lingkungan.

Masyarakat Malind-Anim memiliki hubungan spiritual dan kosmologis dengan alam. Praktik meramu bukan sekadar kegiatan ekonomi, tetapi bagian dari sistem nilai dan etika hidup. Mereka memiliki sistem pengetahuan tradisional yang mengatur waktu, tempat, dan cara mengambil sumber daya alam secara berkelanjutan. Dalam masyarakat Malind-Anim, realitas praktik meramu merupakan sebuah sistem ekologis yang lestari tetapi kurangnya pengakuan pemerintah dan dunia akademik tentang praktik nilai etika yang tercermin dalam minimnya dokumentasi resmi dan kebijakan yang mengakomodasi sistem pengetahuan tradisional Malind, sehingga praktik meramu yang berkelanjutan tidak mendapat legitimasi formal dan cenderung diabaikan dalam perencanaan pembangunan daerah (Kameubun, 2019: 34). Akibatnya, generasi muda Malind kehilangan akses terhadap pengetahuan leluhur karena sistem pendidikan formal tidak mengintegrasikan kearifan lokal ini (Suryawan, 2017: 89).

Modernisasi dan perubahan pola konsumsi (budaya membuang dalam *Laudato Si'*), menghadirkan budaya konsumerisme yang bertentangan dengan filosofi "mengambil secukupnya" dalam tradisi Malind. Masyarakat mulai terpengaruh mentalitas "sekali pakai" sebagaimana dikritik dalam *Laudato Si'*, sehingga menggeser orientasi dari kebutuhan spiritual-ekologis menuju kepuasan material semata (Mansoben, 2020: 67). Masuknya perusahaan industri

mengancam wilayah tradisional meramu melalui konversi lahan untuk perkebunan kelapa sawit dan eksploitasi hutan, yang tidak hanya merusak ekosistem tetapi juga menghilangkan ruang praktik spiritual masyarakat Malind yang mengandalkan interaksi langsung dengan alam (Mote & Rutherford, 2016: 145). Ekspansi industri ini menciptakan kompetisi tidak seimbang antara logika ekstraktif kapitalis dengan sistem pengelolaan sumber daya berkelanjutan yang telah dipraktikkan Malind selama berabad-abad (Kirksey, 2018: 78).

Berdasarkan uraian di atas tampak adanya kesenjangan yang nyata. Di satu sisi, masyarakat Malind-Anim telah lama mempraktikkan etika ekologis melalui tradisi meramu yang terbukti menjaga keseimbangan ekosistem selama berabad-abad. Di sisi lain, praktik tersebut belum terdokumentasi secara sistematis dan belum pernah dikaji secara akademis dalam dialog dengan ajaran ekologi integral Gereja Katolik. Kesenjangan inilah yang mendorong penulis melakukan penelitian dengan judul “Kearifan Lokal dalam Ekologi Global: Sebuah Telaah Etika Meramu Masyarakat Malind-Anim dalam Perspektif *Laudato Si'*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Degradasi kearifan lokal masyarakat Malind-Anim dalam praktik meramu akibat tekanan modernisasi dan globalisasi.
2. Kurangnya dokumentasi sistematis tentang etika ekologi dalam tradisi meramu masyarakat Malind-Anim.

3. Belum adanya kajian komprehensif yang mengintegrasikan kearifan lokal Malind-Anim dengan perspektif teologi ekologi Katolik, khususnya *Laudato Si'*.
4. Minimnya pemahaman pastoral tentang relevansi kearifan lokal *indigenous* dalam konteks evangelisasi dan karya pastoral Gereja.
5. Belum tersedianya model etika ekologi yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal Papua dengan ajaran ekologi integral *Laudato Si'*.
6. Kurangnya apresiasi terhadap kontribusi kearifan lokal masyarakat Malind-Anim bagi solusi krisis ekologi global.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk memfokuskan kajian ini, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian pada:

1. Kearifan lokal masyarakat Malind-Anim yang terkait dengan praktik dan etika meramu, dengan fokus penelitian di Kampung Wasur, Distrik Merauke, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan.
2. Analisis teologis berdasarkan Ensiklik *Laudato Si'* sebagai kerangka utama perspektif ekologi integral Katolik.
3. Kajian pastoral yang difokuskan pada implikasi kearifan lokal bagi karya evangelisasi dan pembinaan umat di wilayah Papua.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana praktik meramu masyarakat Malind-Anim mencerminkan kearifan lokal dalam menjaga dan merawat lingkungan hidup secara berkelanjutan?
2. Nilai-nilai ekologi dan etika apa saja yang terkandung dalam praktik meramu masyarakat Malind-Anim?
3. Bagaimana relevansi nilai-nilai kearifan lokal dalam praktik meramu masyarakat Malind-Anim ditinjau dari perspektif ekologi integral Ensiklik Laudato Si'?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk;

1. Mendeskripsikan dan menganalisis praktik meramu masyarakat Malind-Anim sebagai cerminan kearifan lokal dalam menjaga dan merawat lingkungan hidup secara berkelanjutan.
2. Mengidentifikasi nilai-nilai ekologi dan etika yang terkandung dalam praktik meramu masyarakat Malind-Anim.
3. Menjelaskan relevansi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Malind-Anim ditinjau dari perspektif ekologi integral Ensiklik Laudato Si'.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

1. Memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi ekologi kontekstual yang mengintegrasikan kearifan lokal *indigenous* dengan ajaran Gereja Katolik.
2. Memperkaya kajian pastoral dengan perspektif ekologi integral yang berbasis pada realitas lokal masyarakat Papua.
3. Menyediakan kerangka teoritis untuk dialog antara tradisi *indigenous* dengan teologi Katolik dalam bidang ekologi.
4. Memberikan sumbangsih bagi pengembangan etika ekologi yang holistik dan inklusif.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan panduan bagi para pastor dan pelayan pastoral dalam mengintegrasikan kearifan lokal dalam karya evangelisasi di Papua.
2. Menyediakan bahan refleksi bagi komunitas Gereja dalam mengembangkan spiritualitas ekologi yang kontekstual.
3. Memberikan rekomendasi kebijakan bagi Keuskupan dalam mengembangkan program pastoral yang ramah lingkungan.
4. Mendukung upaya pelestarian kearifan lokal masyarakat Malind-Anim melalui apresiasi teologis.
5. Memberikan masukan bagi pengembangan pendidikan ekologi di seminari dan institusi pendidikan Katolik.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN Berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. BAB II KAJIAN PUSTAKA Membahas landasan teori tentang kearifan lokal, ekologi integral dalam *Laudato Si'*, teologi pastoral, penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka pikir penelitian. BAB III METODOLOGI PENELITIAN Menguraikan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, tahapan penelitian, subjek dan objek penelitian, definisi konseptual, sumber data dan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, teknik analisis data, serta instrumen penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Menyajikan hasil penelitian tentang kearifan lokal masyarakat Malind-Anim, analisis perspektif *Laudato Si'*, dan integrasi keduanya dalam konteks pastoral. BAB V SIMPULAN DAN SARAN Berisi simpulan hasil penelitian, implikasi pastoral dari temuan, serta saran bagi masyarakat Malind-Anim, Gereja lokal, dan peneliti selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Kearifan Lokal dan Konsep Kearifan Lokal

Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai sistem pengetahuan, nilai, dan praktik yang dikembangkan oleh komunitas lokal melalui interaksi yang intensif dengan lingkungan hidup selama periode waktu yang panjang. Menurut Ridwan (2007), kearifan lokal merupakan usaha manusia dengan menggunakan akal budinya untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu.

Kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Ridwan, 2007). Konsep kearifan lokal mencakup sistem pengetahuan tradisional, praktik-praktik berkelanjutan, dan nilai-nilai yang telah teruji waktu dalam menjaga keharmonisan antara manusia dan lingkungannya.

Kearifan lokal memiliki karakteristik utama yaitu: pertama, bersifat lokal dan kontekstual sesuai dengan kondisi geografis dan sosial budaya masyarakat tertentu; kedua, bersifat holistik yang mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan; ketiga, memiliki dimensi spiritual yang menghubungkan manusia

dengan alam dan sang pencipta; keempat, berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial dalam menjaga keseimbangan ekosistem (Keraf, 2010).

2.1.1.1 Gambaran Umum Masyarakat Malind-Anim

Masyarakat Malind-Anim secara tradisional mendiami wilayah pesisir Selatan Papua, terutama di Kabupaten Merauke, dari muara Sungai Digul di bagian barat hingga Sungai Maro di bagian timur, dan menyebar ke pedalaman hingga perbatasan dengan Papua Nugini (Boelaars, 1986: 4). Wilayah tradisional mereka mencakup area seluas sekitar 15.000 km² di dataran Papua Selatan (Van Baal, 1966: 23). Wilayah ini meliputi beragam ekosistem berupa rawa-rawa luas, dataran rendah, dan kawasan hutan tropis yang kaya akan keanekaragaman hayati, termasuk habitat alami bagi berbagai satwa seperti rusa (*Cervus timorensis*), babi hutan (*Sus scrofa*), dan burung kasuari (*Casuaris casuaris*) yang menjadi sumber protein utama masyarakat melalui kegiatan perburuan (Wassmann, 2010: 112-114). Menurut Corbey (2016: 78), kondisi geografis dan kekayaan hayati ini sangat memengaruhi pola mata pencaharian, praktik budaya, dan organisasi sosial suku Malind-Anim selama berabad-abad.

Secara sosial, masyarakat Malind-Anim terorganisir dalam struktur klan patrilineal yang disebut "*dema*". Menurut Van Baal (1966: 45), mereka menghuni empat penjuru mata angin dengan tujuh marga besar, yaitu klan Gebze, Kaize, Samkakai, Ndiken, Mahuze, Balagaize, dan Basik-basik. Setiap klan memiliki totem tertentu yang berkaitan erat dengan binatang, tumbuhan, atau fenomena alam yang dianggap memiliki hubungan spiritual dengan anggota klan. Sistem

kekerabatan mereka sangat kompleks dan menjadi dasar bagi pengaturan kehidupan sosial, pernikahan, dan hak atas sumber daya alam (Corbey, 2010).

Secara budaya, masyarakat Malind-Anim memiliki sistem kepercayaan yang kaya dan berpusat pada konsep "*dema*" atau kekuatan spiritual yang menghubungkan manusia, alam, dan leluhur. Tradisi lisan berupa cerita, mitos, dan nyanyian berperan penting dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya dan pengetahuan ekologis antar generasi (Verschueren, 1958). Masyarakat Malind-Anim memiliki hubungan spiritual yang kuat dengan lingkungan mereka, yang tercermin dalam praktik-praktik pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan (Ungirwalu et al., 2017). Masyarakat Malind-Anim memenuhi kebutuhan ekonomi dengan cara tradisional yaitu berburu, mengumpulkan hasil hutan (meramu) seperti babi, rusa, kanguru, dan burung kasuari.

2.1.1.2 Praktik Meramu dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Malind-Anim

1. Jenis Hasil Hutan yang Diramu

Masyarakat Malind-Anim mengenal berbagai jenis hasil hutan yang dapat diramu, antara lain: sagu (*Metroxylon sagu*), buah merah (*Pandanus conoideus*), ulat sagu, madu hutan, dan berbagai jenis sayuran liar. Menurut Ohee (2019:87), sagu merupakan sumber karbohidrat utama dengan produktivitas 25-30 ton per hektar per tahun. Ellen (1999:103) mencatat bahwa pengetahuan tentang klasifikasi tumbuhan obat dalam masyarakat Malind-Anim mencapai 150 spesies

yang digunakan untuk berbagai keperluan medis dan ritual. Setiap jenis tumbuhan memiliki nama lokal, habitat spesifik, dan cara pengolahan yang berbeda.

2. Teknik dan Waktu Pengambilan

Teknik meramu dalam masyarakat Malind-Anim mengikuti prinsip "*sustainable harvesting*". Menurut Liem (2020:156), pengambilan sagu dilakukan dengan teknik rotasi di mana satu pohon sagu dipanen setiap 7-10 tahun untuk memastikan regenerasi alami. Waktu pengambilan juga mengikuti kalender ekologis berdasarkan siklus musim dan fase bulan. Untuk hasil hutan non-kayu, masyarakat menerapkan prinsip "tidak mengambil semua" - maksimal 30% dari total yang tersedia untuk menjaga kelangsungan populasi (Sinery & Manusawai, 2016:67). Teknik ini diwariskan secara turun-temurun melalui proses pembelajaran langsung di hutan.

Waktu meramu diatur oleh kalender ekologis yang membagi tahun ke dalam periode-periode berdasarkan penanda alam. Pada musim kering (April–September), bulan April–Juni merupakan waktu optimal untuk mengumpulkan umbi-umbian hutan seperti ubi jalar liar (*Dioscorea* spp.) dan sagu (*Metroxylon sagu*) karena kandungan nutrisi umbi mencapai puncaknya, sedangkan bulan Juli–September merupakan masa pengumpulan madu hutan dan buah-buahan seperti matoa (*Pometia pinnata*) yang ditandai mekarnya bunga-bunga tertentu (Sangaji & Yuminarti, 2020: 87, 89). Pada musim hujan (Oktober–Maret), bulan Oktober–Desember menjadi waktu ideal mencari jamur hutan seperti jamur kuping (*Auricularia auricula*) yang hanya muncul pada periode tersebut, sementara

Januari–Maret merupakan masa mengumpulkan sayuran dan dedaunan seperti pakis (*Diplazium esculentum*) dan genemo (*Gnetum gnemon*) (Sangaji & Yuminarti, 2020: 92, 94).

Penanda yang digunakan dalam kalender tersebut meliputi empat hal. Pertama, siklus bulan: umbi tertentu diyakini memiliki kandungan pati tertinggi saat bulan purnama (Sangaji & Yuminarti, 2020: 86). Kedua, pola migrasi satwa: kedatangan burung pombo (*Ducula spp.*) menandai matangnya buah matoa (Sangaji & Yuminarti, 2020: 93). Ketiga, fenologi tumbuhan: saat pohon merbau (*Intsia bijuga*) mulai berbunga, masyarakat mengetahui bahwa sagu telah siap dipanen (Sangaji & Yuminarti, 2020: 88). Keempat, perubahan musim, yaitu transisi dari musim kering ke musim hujan atau sebaliknya (Sangaji & Yuminarti, 2020: 85). Kalender ekologis ini mencerminkan pemahaman mendalam tentang dinamika ekosistem sekaligus mencegah pemanfaatan yang berlebihan.

Hasil meramu masyarakat Malind-Anim mencakup berbagai bahan pangan dan nonpangan. Sumber karbohidrat berupa sagu (*Metroxylon sagu*) sebagai makanan pokok, ubi hutan (*Dioscorea hispida*), dan tali kuning (*Dioscorea alata*); sumber protein nabati berupa kacang-kacangan hutan, biji-bijian, dan jamur musiman; sayuran dan rempah berupa pucuk daun, bunga, serta rempah liar yang digunakan sebagai lalapan, bumbu, dan obat tradisional; buah-buahan seperti matoa (*Pometia pinnata*) dan langsung hutan (*Lansium domesticum*); serta bahan nonpangan berupa resin, getah, serat tumbuhan, dan pewarna alami untuk keperluan ritual, peralatan, dan kerajinan (Sangaji & Yuminarti, 2020: 88–97).

3. Tradisi dan Pantangan dalam Meramu

Sistem pantangan dalam meramu sangat ketat dan bersifat sakral. Van Baal (1966:167) mencatat beberapa pantangan utama: (1) tidak boleh berteriak atau ribut saat di hutan; (2) tidak boleh mengambil hasil hutan saat perempuan sedang haid; (3) harus melakukan ritual pembersihan sebelum masuk hutan keramat; (4) tidak boleh mengambil semua hasil dari satu lokasi. Menurut Monk et al. (1997:78), pelanggaran pantangan dipercaya akan mendatangkan musibah berupa gagal panen, serangan hama, atau penyakit. Tradisi "sasi" atau larangan sementara juga diterapkan pada wilayah tertentu untuk memberikan waktu regenerasi bagi ekosistem.

4. Cara Mengambil Sumber Daya Alam Secara Berkelanjutan

Prinsip keberlanjutan dalam praktik meramu masyarakat Malind-Anim tercermin dalam konsep "*rotational management*". Menurut Berkes (2012:145), sistem ini melibatkan pembagian wilayah hutan menjadi beberapa zona dengan periode istirahat yang berbeda. Praktik konkretnya meliputi: (1) sistem tebang pilih untuk kayu; (2) pengambilan buah tanpa merusak pohon; (3) penanaman kembali jenis yang diambil; (4) pemeliharaan habitat satwa penting; (5) monitoring populasi spesies kunci. Sistem pengelolaan ini terbukti efektif mempertahankan keanekaragaman hayati selama berabad-abad (Whitten et al., 2002:234).

Masyarakat Malind-Anim percaya bahwa "*dema*" (roh) juga menentukan hubungan khusus antara kelompok-kelompok klan dengan spesies flora dan fauna

tertentu, seperti klan Gebze yang memiliki hubungan totemik dengan kelapa (*Cocos nucifera*) dan kanguru pohon (*Dendrolagus sp.*), sementara klan Mahuze terkait dengan pohon matoa (*Pometia pinnata*) dan burung kasuari (Kasoar et al., 2014: 67-69). Menurut Pouwer (2018: 145-148), hubungan totemik ini tidak hanya memengaruhi praktik konservasi tetapi juga struktur sosial, pola perkawinan, dan pembagian wilayah tradisional. Sistem “*dema*” mengatur bahwa anggota klan memiliki tanggung jawab khusus untuk melindungi spesies totem mereka, termasuk ritual khusus yang harus dilakukan sebelum memanfaatkan spesies tersebut (Verschuere, 2017: 234). Strathern (2019: 91-93) mencatat bahwa kepercayaan terhadap “*dema*” telah menciptakan keseimbangan ekologis yang efektif dalam pengelolaan sumber daya alam di wilayah Malind-Anim selama berabad-abad, jauh sebelum konsep modern tentang konservasi lingkungan diperkenalkan.

Landasan filosofis dari seluruh praktik keberlanjutan tersebut adalah konsep *utan-anim* atau “menjadi satu dengan hutan”, yang menegaskan bahwa manusia bukan entitas terpisah dari alam melainkan bagian integral dari ekosistem. Gebze (2019: 45) menyatakan bahwa “*utan-anim* merepresentasikan kesatuan kosmologis antara manusia Malind-Anim dengan alam sekitarnya, di mana keduanya dipandang sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam siklus kehidupan”. Senada dengan itu, Ndiken (2021: 78) menjelaskan bahwa “falsafah *utan-anim* mengajarkan bahwa manusia dan hutan memiliki jiwa yang saling terhubung; merusak hutan sama dengan merusak diri sendiri, karena dalam perspektif Malind-Anim hutan adalah perpanjangan dari eksistensi manusia itu

sendiri”. Kaize (2018: 112) menambahkan bahwa *utan-anim* bukan hanya konsep ekologis, tetapi juga spiritual.

Secara operasional, falsafah tersebut diterjemahkan ke dalam prinsip *imo-wasur* yang secara harfiah berarti “mengambil dan mengembalikan”, yaitu kewajiban mengimbangi setiap pengambilan sumber daya dengan tindakan pemulihan (Widjono, 2013). Ungirwalu et al. (2017) menunjukkan bahwa ketika membuka lahan untuk berkebun, masyarakat Malind-Anim menerapkan sistem pergiliran agar lahan dapat beristirahat dan memulihkan kesuburannya, serta mempertahankan pohon-pohon besar sebagai “ibu” penghasil benih bagi regenerasi hutan. Prinsip yang sama tampak dalam sistem klasifikasi lahan yang membedakan wakat (lahan sakral yang tidak boleh diganggu), yambe (zona penyangga dengan pemanfaatan terbatas), dan mopan (zona pemanfaatan yang dirotasi secara berkala), sehingga tidak seluruh wilayah dieksploitasi pada waktu bersamaan (Laksono, 2016).

Masyarakat Malind-Anim juga memiliki pemahaman mendalam tentang siklus adaptif ekosistem. Ammatoa dan Dassir (2018) mengungkapkan bahwa mereka mengenali “tanda-tanda alam” yang mengindikasikan perubahan ekologis — perilaku burung tertentu, pola pembungaan tumbuhan, atau kehadiran serangga spesifik sebagai indikator kapan aktivitas meramu harus dihentikan agar ekosistem memperoleh kesempatan beregenerasi.

2.1.1.3 Makna Sosial dan Religius dalam Praktik Meramu Masyarakat Malind-Anim

1. Relasi spiritual antara manusia, leluhur, dan alam atau hubungan spiritual dan kosmologis dengan alam.

Dalam kosmologi Malind-Anim, praktik meramu bukan sekadar aktivitas ekonomi tetapi merupakan ritual komunikasi dengan dunia roh. Menurut Stasch (2009:156), setiap memasuki hutan dipandang sebagai "kunjungan ke rumah leluhur" yang memerlukan etika dan tata krama khusus. Konsep "*reciprocity*" (timbang balik) menjadi dasar hubungan spiritual ini. Manusia mengambil hasil hutan sebagai pemberian leluhur, dan sebagai balasannya harus menjaga kelestarian hutan serta melakukan ritual penghormatan. Van Baal (1966:289) menjelaskan bahwa setiap pengambilan hasil hutan harus disertai "persembahan" berupa doa, sesajen, atau komitmen menjaga lingkungan.

2. Sistem nilai: tidak serakah, menjaga keseimbangan, menghormati siklus alam. Meramu bukan sekadar aktivitas ekonomi tetapi bagian dari sistem nilai dan etika hidup.

Filosofi "cukup secukupnya" (*moderation*) menjadi inti etika meramu masyarakat Malind-Anim. Pouwer (1955:198) mencatat bahwa nilai "*anti-greed*" (tidak serakah) diajarkan melalui cerita rakyat dan ritual adat. Pengambilan berlebihan dipandang sebagai pelanggaran terhadap hukum kosmis yang akan mendatangkan kutukan. Prinsip keseimbangan tercermin dalam konsep "*give and take*" - setiap pengambilan harus diimbangi dengan pemberian kembali, baik berupa ritual, penanaman, atau konservasi. Menurut Ellen (1999:167), sistem ini mencerminkan pemahaman mendalam tentang *carrying capacity* ekosistem.

Penghormatan terhadap siklus alam diwujudkan melalui "*seasonal calendar*" yang mengatur waktu pengambilan berbagai hasil hutan sesuai dengan periode reproduksi dan regenerasi alami. Monk et al. (1997:145) menjelaskan bahwa kalender ini sangat akurat dan sesuai dengan temuan ekologi modern. Meramu dalam konteks masyarakat Malind-Anim merupakan bagian integral dari sistem nilai dan etika hidup yang menekankan harmoni dengan alam, tanggung jawab intergenerasi, dan spiritualitas ekologis. Aktivitas ini bukan sekadar pemenuhan kebutuhan material tetapi merupakan praktik spiritual yang memperkuat identitas budaya dan hubungan kosmologis dengan alam semesta.

2.1.2 Teori Etika Ekologis

Etika ekologis merupakan cabang filsafat yang membahas hubungan moral antara manusia dengan lingkungan alam. Menurut Keraf (2010:87), etika ekologis berbeda dengan etika lingkungan dalam hal cakupan dan pendekatannya - etika ekologis lebih holistik dan menekankan keterkaitan sistemik antara semua komponen ekosistem. Callicott (1989:45) mengembangkan konsep "etika lahan" berdasarkan pemikiran Aldo Leopold, yang menyatakan bahwa "sesuatu benar ketika itu cenderung menjaga integritas, stabilitas, dan keindahan komunitas biotik". Konsep ini menjadi dasar bagi pengembangan etika ekosentris yang menempatkan ekosistem sebagai pusat pertimbangan moral. Naess (1973:95) memperkenalkan konsep "ekologi mendalam" yang membedakan antara "ekologi dangkal" dan "ekologi mendalam". Ekologi mendalam menekankan nilai intrinsik semua makhluk hidup dan menolak antroposentrisme. Prinsip-prinsip ekologi mendalam (*deep ecology*) meliputi: (1) keanekaragaman hayati memiliki nilai

intrinsik; (2) manusia tidak berhak mengurangi keanekaragaman ini kecuali untuk memenuhi kebutuhan vital; (3) standar hidup manusia harus disesuaikan dengan daya dukung ekosistem.

Rolston III (1988:167) mengembangkan teori Etika Lingkungan (*environmental ethics*) yang menekankan bahwa alam memiliki nilai intrinsik independen dari kepentingan manusia. Menurutnya, etika lingkungan harus mencakup tiga level: (1) individual organisms; (2) species; dan (3) ecosystems. Setiap level memiliki nilai moral yang harus dihormati. White (1967:1203) dalam esainya Akar Sejarah Krisis Ekologi Kita (*The Historical Roots of Our Ecological Crisis*) mengkritik dominasi paradigma Judeo-Christian yang memandang alam sebagai objek untuk dikuasai manusia. Ia mengusulkan perlu perubahan paradigma menuju pandangan yang lebih holistik dan spiritual terhadap alam.

2.1.3 Konsep Ekologi Integral dalam *Laudato Si'*

Ensiklik *Laudato Si'* (2015) Paus Fransiskus memperkenalkan konsep "ekologi integral" sebagai pendekatan holistik terhadap krisis ekologis kontemporer. Konsep ini mengintegrasikan dimensi lingkungan, sosial, ekonomi, dan spiritual dalam satu kerangka pemikiran yang koheren.

1. Rumah bersama

Konsep "rumah bersama" dalam *Laudato Si'* (2015:3) menekankan bahwa bumi adalah rumah bersama seluruh umat manusia dan makhluk hidup lainnya. Paus Fransiskus menyatakan: "Saudara perempuan ini sekarang berseru kepada kami karena kerugian yang telah kami timbulkan padanya akibat penggunaan dan

penyalahgunaan barang yang telah dianugerahkan Tuhan kepadanya secara tidak bertanggung jawab." Konsep ini mengembangkan pemahaman tentang "*universal communion*" di mana semua ciptaan saling terkait dalam jaringan relasi yang kompleks.

Menurut *Laudato Si'* (2015:89), manusia bukan penguasa tetapi bagian integral dari komunitas kosmis yang memiliki tanggung jawab khusus sebagai "*steward*" atau penatalayan ciptaan. Dimensi teologis rumah bersama mencakup pemahaman bahwa alam adalah "*book of nature*" yang merefleksikan kemuliaan Tuhan. Setiap makhluk memiliki nilai intrinsik sebagai ciptaan Allah dan pantas dihormati (*Laudato Si'*, 2015:69). Konsep ini menolak antroposentrisme yang menempatkan manusia sebagai pusat alam semesta.

2. Ekologi Manusia

Ekologi manusia dalam *Laudato Si'* (2015:155) didefinisikan sebagai keterkaitan antara kehidupan manusia dengan hukum-hukum alam dan kebutuhan akan kehidupan sosial yang sehat. Konsep ini menekankan bahwa krisis ekologis tidak dapat dipisahkan dari krisis sosial dan moral. Paus Fransiskus menjelaskan bahwa ekologi manusia (*human ecology*) mencakup tiga dimensi: (1) relasi dengan Tuhan; (2) relasi dengan sesama; dan (3) relasi dengan alam. Ketiga dimensi ini saling terkait dan tidak dapat dipahami secara terpisah (*Laudato Si'*, 2015:66). Konsep ini juga menekankan pentingnya pengembangan integral (*integral development*) yang memperhatikan kesejahteraan seluruh pribadi manusia dalam semua dimensinya. Pembangunan yang autentik harus sustainable dan inclusive, tidak hanya fokus pada pertumbuhan ekonomi tetapi juga pada

kualitas hidup, keadilan sosial, dan kelestarian lingkungan (*Laudato Si'*, 2015:194).

3. Solidaritas ekologis

Solidaritas ekologis dalam *Laudato Si'* (2015:158) merupakan pengembangan dari konsep solidaritas sosial yang diperluas mencakup seluruh ciptaan. Konsep ini menekankan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral terhadap generasi mendatang dan seluruh komunitas kehidupan di bumi. Dimensi temporal solidaritas ekologis mencakup tanggung jawab intergenerasi. Paus Fransiskus menyatakan: "Setelah kita mulai berpikir tentang jenis dunia yang kita tinggalkan untuk generasi mendatang, kita melihat segala sesuatunya dengan cara yang berbeda." (*Laudato Si'*, 2015:159). Keputusan dan tindakan hari ini harus mempertimbangkan dampaknya terhadap generasi mendatang. Dimensi global solidaritas ekologis menekankan bahwa krisis ekologis adalah masalah bersama yang memerlukan solusi bersama. Negara-negara kaya memiliki tanggung jawab lebih besar karena kontribusi historis mereka terhadap degradasi lingkungan lebih besar (*Laudato Si'*, 2015:52).

4. Dimensi spiritual dari perawatan ciptaan

Dimensi spiritual perawatan ciptaan dalam *Laudato Si'* (2015:87) menekankan bahwa krisis ekologis pada dasarnya adalah krisis spiritual yang berakar pada hilangnya *sense of the sacred* dalam hubungan manusia dengan alam. Solusi yang *sustainable* memerlukan konversi spiritual dan perubahan paradigma fundamental. Konsep "*contemplative attitude*" menjadi kunci dalam

dimensi spiritual ini. Paus Fransiskus mengajak untuk mengembangkan kemampuan "*seeing*" yang mendalam terhadap alam, bukan sekadar "*looking*".

Kontemplasi alam dapat membawa manusia pada pengalaman spiritual yang mendalam tentang kehadiran Tuhan dalam ciptaan (*Laudato Si'*, 2015:85). Praktik spiritual yang diusulkan meliputi: (1) *gratitude* (syukur) atas keindahan dan kemurahan alam; (2) *contemplation* (kontemplasi) kehadiran Tuhan dalam ciptaan; (3) *asceticism* (pertobatan) dari gaya hidup konsumeris; (4) *prayer* (doa) untuk kebijaksanaan dalam merawat ciptaan. Dimensi spiritual ini tidak bersifat opsional tetapi essential dalam mengatasi krisis ekologis (*Laudato Si'*, 2015:216).

2.1.4 Teologi Pastoral dan Inkulturasi Ekologis

Teologi pastoral dipahami sebagai refleksi kritis dan sistematis atas praksis Gereja dalam terang iman, yang bertujuan memperbaiki pelayanan Gereja agar semakin sesuai dengan konteks umat yang dilayaninya. Browning (1991: 34) mengembangkan model teologi praktis yang bergerak dalam empat tahap, yaitu deskripsi situasi konkret, penggalian sumber-sumber iman, korelasi kritis antara keduanya, dan perumusan tindakan pastoral yang baru. Model ini relevan bagi penelitian ini karena praktik meramu masyarakat Malind-Anim dibaca bukan sekadar sebagai gejala budaya, melainkan sebagai praksis yang mengandung nilai teologis dan karena itu layak dikorelasikan secara kritis dengan ajaran Gereja tentang perawatan ciptaan.

Salah satu jalan utama teologi pastoral dalam berhadapan dengan budaya setempat adalah inkulturasi, yaitu proses dialogal ketika nilai-nilai Injil berakar

dalam suatu budaya dan sekaligus budaya itu memperkaya cara Gereja mengungkapkan imannya. Hadiwardoyo (2019) menegaskan bahwa inkulturasi di Papua tidak boleh berhenti pada pemakaian simbol dan bahasa lokal dalam liturgi, tetapi harus menyentuh sistem nilai yang menjadi pandangan hidup masyarakat. Sinaga (2020) menunjukkan bahwa kearifan lokal Nusantara menyimpan sumber daya teologis yang dapat memperkaya ekoteologi kontekstual Indonesia. Dalam kerangka inilah nilai *wasui*, *samb-anim*, dan *utan-anim* masyarakat Malind-Anim ditempatkan: bukan sebagai objek yang perlu dikoreksi oleh ajaran Gereja, melainkan sebagai mitra dialog yang memiliki kebenarannya sendiri.

Inkulturasi ekologis memperoleh dasar yang kuat dalam ajaran sosial Gereja. Dorr (2016: 115) mencatat bahwa pilihan Gereja bagi kaum miskin pada perkembangannya diperluas menjadi pilihan bagi bumi, sebab kerusakan lingkungan paling keras dirasakan oleh mereka yang paling lemah. Ensiklik *Laudato Si'* sendiri secara eksplisit mengakui bahwa masyarakat adat merupakan mitra dialog utama dalam perawatan rumah bersama, karena bagi mereka tanah bukan komoditas melainkan ruang hidup yang sakral (Fransiskus, 2015: 146). Dengan demikian, teologi pastoral ekologis menuntut Gereja lokal untuk mendengarkan, mendampingi, dan meneguhkan kearifan masyarakat adat sebagai bagian dari karya evangelisasi.

Bagi program studi Pendidikan Keagamaan Katolik, kerangka ini memiliki implikasi yang konkret. Katekese dan pendidikan keagamaan tidak cukup mengajarkan ajaran ekologi Gereja secara doktrinal, tetapi perlu bertolak dari pengalaman ekologis peserta didik dalam budayanya sendiri. Dengan menjadikan

praktik meramu sebagai bahan katekese, nilai-nilai Injil tentang tanggung jawab atas ciptaan dapat disampaikan melalui bahasa dan pengalaman yang telah dikenal umat, sehingga pendidikan keagamaan sungguh menjadi kontekstual dan membentuk sikap ekologis yang berakar pada identitas budaya.

2.2 Penelitian Terdahulu

2.2.1 Penelitian tentang Kearifan Lokal Masyarakat Papua

Penelitian Suharno (2018) tentang "Kearifan Lokal Masyarakat Asmat dalam Pengelolaan Hutan Sagu" menunjukkan bahwa masyarakat *indigenous* Papua memiliki sistem pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan berdasarkan kepercayaan tradisional. Penelitian ini memberikan dasar pemahaman tentang karakteristik kearifan lokal Papua yang holistik dan spiritual.

Wanma (2019) dalam penelitiannya "Etnobotani Masyarakat Dani di Lembah Baliem" mengidentifikasi 156 jenis tumbuhan yang digunakan untuk berbagai keperluan, termasuk obat-obatan tradisional. Penelitian ini menunjukkan kekayaan pengetahuan etnobotani masyarakat Papua dan pentingnya dokumentasi sistematis. Penelitian Kambu et al. (2020) tentang "Traditional Ecological Knowledge of Marind Anim People in Merauke Regency" mengidentifikasi berbagai praktik pengelolaan lingkungan yang mencerminkan etika ekologi tradisional. Namun, penelitian ini belum mengkaji aspek spiritual dan teologis dari kearifan lokal tersebut.

2.2.2 Penelitian tentang *Laudato Si'* dan Ekologi Integral

Penelitian Irwin (2016) tentang "*Laudato Si: An Integral Ecology and the Catholic Vision of Development*" menganalisis kontribusi ensiklik ini bagi pengembangan etika ekologi Katolik. Penelitian ini memberikan kerangka teoritis untuk memahami ekologi integral dalam konteks teologi moral. Kureethadam (2017) dalam karyanya "*The Philosophical Foundations of Laudato Si*" mengkaji dasar-dasar filosofis ensiklik ini, khususnya pengaruh personalisme dan fenomenologi. Analisis ini penting untuk memahami landasan antropologis ekologi integral.

Miller (2018) meneliti implementasi *Laudato Si* dalam konteks pastoral Amerika Latin dengan fokus pada komunitas *indigenous*. Penelitian ini menunjukkan relevansi ekologi integral bagi masyarakat tradisional dan memberikan model untuk kontekstualisasi pastoral.

2.2.3 Penelitian tentang Dialog Teologi dengan Kearifan Lokal

Penelitian Hadiwardoyo (2019) tentang "Inkulturasi Teologi dalam Budaya Papua" mengeksplorasi kemungkinan dialog antara ajaran Kristen dengan nilai-nilai budaya Papua. Penelitian ini memberikan landasan metodologis untuk integrasi kearifan lokal dalam teologi pastoral. Sinaga (2020) dalam kajiannya "Ekoteologi Kontekstual Indonesia" menganalisis potensi kearifan lokal Nusantara bagi pengembangan teologi ekologi. Penelitian ini menunjukkan pentingnya apresiasi terhadap tradisi *indigenous* dalam teologi kontekstual.

Penelitian Banawiratma (2021) tentang "Spiritualitas Ekologi dalam Tradisi Jawa" memberikan model integrasi antara kearifan lokal dengan

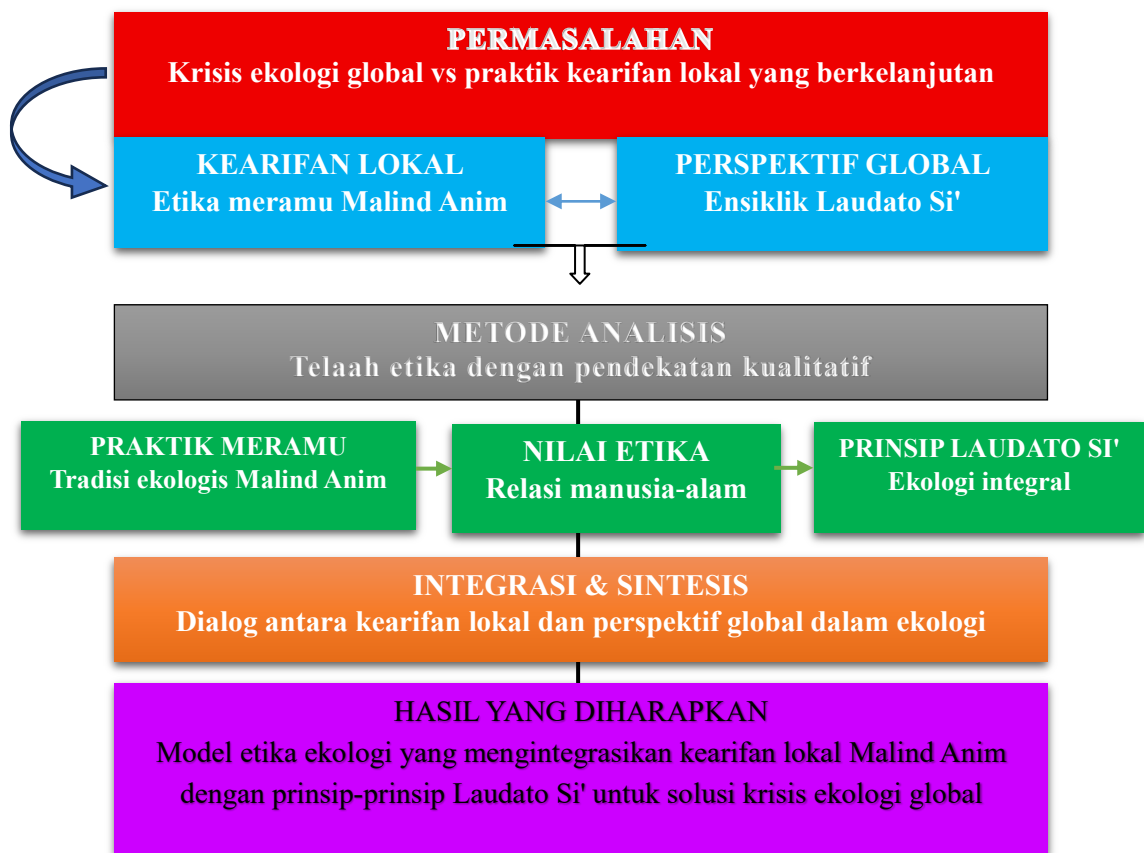
spiritualitas Katolik dalam bidang ekologi. Model ini dapat diadaptasi untuk konteks Papua.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas dapat ditarik tiga catatan. Pertama, penelitian tentang kearifan lokal Papua umumnya berhenti pada pendokumentasian pengetahuan etnobotani dan praktik pengelolaan sumber daya alam, tanpa menggali dimensi etis dan teologisnya (Suharno, 2018; Wanma, 2019; Kambu et al., 2020). Kedua, penelitian tentang *Laudato Si'* pada umumnya bersifat konseptual-filosofis atau berlatar konteks di luar Indonesia, sehingga belum berdialog dengan kearifan lokal Papua (Irwin, 2016; Kureethadam, 2017; Miller, 2018). Ketiga, penelitian tentang dialog teologi dengan kearifan lokal telah menyediakan landasan metodologis, tetapi baru diterapkan pada budaya Jawa dan Nusantara secara umum (Hadiwardoyo, 2019; Sinaga, 2020; Banawiratma, 2021). Dengan demikian, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menelaah praktik meramu masyarakat Malind-Anim sebagai etika ekologis dalam terang ekologi integral *Laudato Si'*. Kesenjangan inilah yang hendak diisi oleh penelitian ini.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini dibangun berdasarkan paradigma dialog integratif antara kearifan lokal masyarakat Malind-Anim dengan perspektif ekologi integral *Laudato Si'*. Menurut Sugiyono (2017), kerangka pikir merupakan alur berpikir logis yang menggambarkan hubungan antara konsep-konsep yang diteliti. Miles dan Huberman (1994) menambahkan bahwa kerangka

pikir dapat divisualisasikan dalam bentuk skema untuk membantu memahami fenomena secara lebih jelas. Kerangka ini mencakup enam komponen yang saling berurutan, yaitu permasalahan, fokus penelitian, metode, komponen analisis, integrasi, dan hasil yang diharapkan, sebagaimana divisualisasikan pada bagan berikut:



Penjelasan Kerangka Pikir:

1. **PERMASALAHAN** - Dimulai dari identifikasi krisis ekologi global vs praktik kearifan lokal
2. **FOKUS PENELITIAN** - Mengintegrasikan dua perspektif: kearifan lokal Malind-Anim dan perspektif global Laudato Si'
3. **METODE** - Menggunakan telaah etika dengan pendekatan kualitatif

4. KOMPONEN ANALISIS - Tiga elemen utama yang akan dianalisis
5. INTEGRASI - Sintesis antara kearifan lokal dan perspektif global
6. HASIL - Model etika ekologi yang diharapkan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi etnografi dan hermeneutik teologis. Menurut Creswell (2014: 4), penelitian kualitatif adalah proses *inquiry* untuk memahami masalah sosial atau manusia berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik yang kompleks, dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan detail dari informan, dan dilakukan dalam latar alamiah.

Pemilihan metode etnografi didasarkan pada sifat penelitian yang mengkaji praktik budaya dan kearifan lokal masyarakat Malind-Anim dalam konteks kehidupan sehari-hari. Spradley (2016: 3) mendefinisikan etnografi sebagai pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan dengan tujuan utama memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang sistem nilai, praktik ritual, dan etika ekologi yang terkandung dalam aktivitas meramu.

Dimensi hermeneutik teologis dalam penelitian ini mengikuti model interpretasi yang dikembangkan oleh Gadamer (2004: 267), yang menekankan fusi cakrawala antara teks, tradisi, dan konteks kontemporer. Dalam konteks

penelitian ini, hermeneutik teologis digunakan untuk menginterpretasi kearifan lokal masyarakat Malind-Anim dalam perspektif ajaran ekologi integral *Laudato Si'*. Menurut Browning (1991: 8), metode hermeneutik dalam teologi praktis melibatkan korelasi kritis antara situasi manusia kontemporer dengan sumber-sumber teologis.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah tradisional masyarakat Malind-Anim, khususnya di satu lokasi utama di Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan yaitu di Kampung Wasur, sebagai kampung yang mewakili salah satu komunitas Malind-Anim yang masih mempertahankan praktik meramu tradisional dengan akses ke Taman Nasional Wasur.

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kriteria *purposive sampling* menurut Patton (2014: 264), yaitu: (1) keberadaan komunitas Malind-Anim yang masih aktif melakukan praktik meramu; (2) ketersediaan informan kunci yang memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi meramu; (3) aksesibilitas untuk penelitian lapangan; dan (4) representativitas terhadap keragaman konteks sosial-ekologis masyarakat Malind-Anim.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama empat belas bulan, yaitu dari Maret 2025 hingga Juli 2026, yang mencakup tahap penyusunan proposal, seminar

proposal, pengumpulan data lapangan, pengolahan dan pembahasan data, ujian, hingga publikasi. Tahapan kegiatan tersebut disajikan dalam tabel berikut:

No	Target Kerja	Maret 2025	April 2025	Mei 2025	Juni 2025	Maret 2026	April- Agustus 2026
01	BAB I						
02	BAB II						
03	BAB III						
04	Seminar Penelitian						
05	Penelitian						
06	Pengolahan, Pembahasan						
07	Ujian PPA						
08	Publikasi						

3.3 Objek dan Subjek Penelitian

3.3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah praktik meramu masyarakat Malind-Anim sebagai manifestasi kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan hidup yang mencakup:

1. **Sistem pengetahuan tradisional** tentang klasifikasi tumbuhan, teknik pengambilan berkelanjutan, dan kalender ekologis
2. **Praktik ritual dan spiritual** yang mengatur interaksi manusia dengan alam dalam aktivitas meramu
3. **Nilai-nilai etika ekologi** yang terkandung dalam konsep "*wasui*," "*samb-anim*," dan "*utan-anim*"

4. **Mekanisme konservasi tradisional** seperti sistem rotasi, pantangan, dan zonasi wilayah meramu.

3.3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria Tongco (2007: 147), yaitu memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, subjek penelitian ini terdiri atas empat orang yang mewakili peran yang berbeda dalam kehidupan masyarakat Kampung Wasur, yaitu:

1. Tetua Adat: 1 orang, yaitu Ketua Adat Kampung Wasur, yang memiliki otoritas adat dan pengetahuan komprehensif tentang tradisi meramu.
2. Tokoh Perempuan: 1 orang yang aktif meramu dan memahami peran khusus perempuan dalam pengolahan serta pembagian hasil hutan.
3. Tokoh Pemuda: 1 orang yang aktif berburu dan meramu serta mewakili perspektif kesinambungan tradisi pada generasi muda.
4. Tokoh Agama Lokal: 1 orang imam Katolik yang berkarya di wilayah penelitian dan memahami dimensi spiritual praktik meramu.

Total subjek penelitian berjumlah empat orang. Jumlah ini dipandang memadai karena penelitian kualitatif mengutamakan kedalaman informasi dan keterwakilan peran, bukan keterwakilan statistik. Pengumpulan data dihentikan setelah tercapai kejenuhan data, yaitu ketika keterangan dari informan berikutnya tidak lagi memunculkan tema baru.

3.4 Definisi Konseptual

3.4.1 Kearifan Lokal

Dalam konteks penelitian ini, kearifan lokal didefinisikan sebagai sistem pengetahuan, nilai, dan praktik yang dikembangkan oleh masyarakat Malind-Anim melalui interaksi intensif dengan lingkungan hidup selama periode waktu yang panjang. Menurut Berkes (2012: 7), kearifan lokal mencakup “sebuah kumpulan pengetahuan, praktik, dan keyakinan yang berkembang melalui proses adaptif dan diturunkan dari generasi ke generasi melalui transmisi budaya, tentang hubungan antara makhluk hidup satu sama lain dan dengan lingkungan mereka.”

3.4.2 Praktik Meramu

Praktik meramu dalam penelitian ini merujuk pada aktivitas pengumpulan hasil hutan non-kayu yang dilakukan oleh masyarakat Malind-Anim untuk memenuhi kebutuhan subsistensi, ritual, dan pengobatan tradisional. Definisi ini mengadopsi konsep Shiva (2016: 23) tentang *"subsistence perspective"* yang menekankan hubungan resiprokal antara manusia dan alam dalam pemenuhan kebutuhan hidup.

3.4.3 Etika Ekologi

Etika ekologi didefinisikan sebagai sistem nilai moral yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungan alam, mencakup prinsip-prinsip tentang nilai intrinsik alam, tanggung jawab intergenerasi, dan penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Callicott (2013: 45) mendefinisikan etika ekologi sebagai *"moral consideration for the natural environment and its nonhuman members."*

3.4.4 Ekologi Integral

Berdasarkan Laudato Si' (2015: 137), ekologi integral didefinisikan sebagai pendekatan holistik yang mengintegrasikan dimensi lingkungan, sosial, ekonomi, dan spiritual dalam memahami dan mengatasi krisis ekologis. Konsep ini menekankan bahwa *"everything is connected"* dan solusi sustainable memerlukan transformasi integral dalam hubungan manusia dengan alam dan sesama.

3.5 Sumber Data dan Informan

3.5.1 Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui:

1. Informan Kunci:

- a. 1 Tetua adat, yaitu Ketua Adat Kampung Wasur, yang memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi meramu.
- b. 1 Pemuka agama Katolik yang berkarya di wilayah penelitian dan memahami konteks budaya masyarakat.
- c. Informan Pendukung:
- d. 1 Tokoh perempuan yang memiliki peran khusus dalam praktik meramu.
- e. 1 Tokoh pemuda yang aktif meramu dan mewakili generasi penerus tradisi.

2. Observasi Langsung:

- a. Praktik meramu di lapangan.
- b. Ritual dan upacara terkait aktivitas meramu.
- c. Interaksi sosial dalam konteks meramu.
- d. Kondisi ekosistem dan lingkungan

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari:

1. Dokumen Resmi:

- a. Ensiklik *Laudato Si'* (2015)
- b. Dokumen Gereja terkait ekologi dan lingkungan
- c. Peraturan daerah tentang kearifan lokal

2. Literatur Ilmiah:

- a. Penelitian terdahulu tentang masyarakat Malind-Anim
- b. Kajian antropologi dan etnobotani Papua
- c. Studi teologi moral dan ekologi integral

3. Dokumentasi Budaya:

- a. Cerita rakyat dan mitos tradisional
- b. Dokumentasi foto dan video praktik tradisional
- c. Peta wilayah tradisional dan sumber daya alam

3.6 Teknik Pengumpulan Data

3.6.1 Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif dipilih sebagai teknik utama pengumpulan data karena memungkinkan peneliti untuk memahami praktik meramu secara mendalam dari perspektif insider. Menurut Spradley (1980:58), observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk "melihat dunia melalui mata subjek penelitian."

Tahapan observasi partisipatif:

1. ***Passive participation***: Peneliti hadir dalam kegiatan tetapi tidak terlibat aktif
2. ***Moderate participation***: Peneliti mulai terlibat dalam beberapa aktivitas
3. ***Active participation***: Peneliti berpartisipasi penuh dalam praktik meramu

Aspek yang diobservasi:

1. Teknik dan prosedur meramu
2. Ritual dan upacara terkait
3. Interaksi sosial dan pembagian peran
4. Hubungan dengan lingkungan alam
5. Sistem nilai dan etika yang tercermin

3.6.2 Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam digunakan untuk mengeksplorasi makna-makna subjektif yang terkandung dalam praktik meramu. Kvale (1996:174) menyatakan bahwa wawancara mendalam bertujuan untuk "memahami dunia dari sudut pandang subjek, mengungkap makna pengalaman mereka." Jenis wawancara yang digunakan:

1. Wawancara Terstruktur: Dengan panduan pertanyaan untuk mengumpulkan data demografis dan faktual
2. Wawancara Semi-terstruktur: Untuk mengeksplorasi aspek budaya dan spiritual

3. Wawancara Tidak Terstruktur: Untuk menggali cerita dan pengalaman personal

Topik wawancara meliputi:

1. Sejarah dan tradisi meramu dalam keluarga/klan
2. Pengetahuan tentang jenis-jenis hasil hutan
3. Teknik dan waktu pengambilan
4. Sistem pantangan dan ritual
5. Makna spiritual dan kosmologis
6. Perubahan praktik dari waktu ke waktu
7. Tantangan kontemporer

3.6.3 Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk menganalisis teks-teks dan dokumen yang relevan dengan penelitian. Bowen (2009:27) menjelaskan bahwa analisis dokumen adalah "prosedur sistematis untuk meninjau atau mengevaluasi dokumen baik yang tercetak maupun elektronik."

Dokumen yang dianalisis:

1. **Ensiklik *Laudato Si'***: Analisis konsep ekologi integral dan aplikasinya
2. **Literatur Antropologi**: Kajian tentang masyarakat Malind-Anim
3. **Cerita Rakyat**: Mitos dan legenda terkait praktik meramu
4. **Dokumen Pastoral**: Ajaran Gereja tentang kearifan lokal.

3.7 Keabsahan Data

Untuk memastikan validitas atau keabsahan data, penelitian ini menggunakan:

1. Triangulasi Sumber: Menggunakan berbagai informan dari latar belakang yang berbeda
2. Triangulasi Metode: Mengkombinasikan observasi, wawancara, dan studi dokumen
3. Triangulasi Waktu: Pengumpulan data pada waktu yang berbeda-beda.

3.8 Teknik Analisis Data

3.8.1 Analisis Data Kualitatif

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (2014:12) yang terdiri dari empat tahap:

1. Pengumpulan Data

Tahap ini melibatkan proses sistematis mengumpulkan informasi dari berbagai sumber data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan selama proses penelitian berlangsung berdasarkan temuan awal yang muncul (Miles, Huberman & Saldaña, 2014:12).

2. Kondensasi Data

Proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang muncul dalam catatan lapangan atau transkrip. Kondensasi data membantu peneliti memilah data yang relevan dengan pertanyaan penelitian dan membuang informasi yang tidak diperlukan (Miles, Huberman & Saldaña, 2014:12-13).

3. Penyajian Data

Organisasi dan penyusunan informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data membantu peneliti memahami apa yang terjadi dan apa yang perlu dilakukan berdasarkan pemahaman tersebut (Miles, Huberman & Saldaña, 2014:13).

4. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir ketika peneliti mulai mengidentifikasi makna dari data yang telah dikumpulkan, dikondensasi, dan disajikan. Kesimpulan awal bersifat tentatif dan akan diperkuat dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten (Miles, Huberman & Saldaña, 2014:13-14).

3.9 Instrumen Penelitian dan Panduan Wawancara

3.9.1 Pedoman Observasi

Pedoman observasi disusun untuk memandu pengamatan sistematis terhadap praktik meramu. Instrumen ini mencakup:

1. Aspek Teknis:

- a. Alat dan teknologi yang digunakan
- b. Prosedur dan tahapan meramu
- c. Waktu dan lokasi kegiatan

2. Aspek Sosial:

- a. Pembagian peran berdasarkan gender dan usia
- b. Pola kerjasama dan gotong royong

- c. Transmisi pengetahuan antar generasi

3. Aspek Spiritual:

- a. Ritual dan upacara
- b. Doa dan mantra tradisional
- c. Interaksi dengan dunia roh

4. Aspek Ekologis:

- a. Kondisi ekosistem
- b. Keanekaragaman hayati
- c. Praktik konservasi

3.9.2 Panduan Wawancara

Panduan wawancara disusun dalam tiga kategori:

- 1. Pertanyaan Deskriptif:** Untuk mengumpulkan informasi faktual
 - a. Bagaimana sejarah praktik meramu dalam keluarga Anda?
 - b. Jenis hasil hutan apa saja yang biasa diramu?
 - c. Bagaimana teknik pengambilan yang dilakukan?
- 2. Pertanyaan Struktural:** Untuk memahami sistem dan organisasi
 - a. Bagaimana pembagian peran dalam aktivitas meramu?
 - b. Apa saja pantangan yang harus dipatuhi?
 - c. Bagaimana sistem pengelolaan wilayah meramu?
- 3. Pertanyaan Kontras:** Untuk memahami makna dan nilai
 - a. Apa perbedaan meramu dengan cara tradisional dan modern?

- b. Bagaimana hubungan antara meramu dengan kehidupan spiritual?
- c. Mengapa praktik tertentu dianggap sakral?

3.9.3 Lembar Dokumentasi

Lembar dokumentasi digunakan untuk mencatat temuan-temuan penting selama penelitian:

1. Kegiatan: Catatan kronologis aktivitas penelitian
2. Catatan Lapangan: Deskripsi detail observasi dan wawancara
3. Inventarisasi Foto/Video: Dokumentasi visual praktik meramu
4. Peta Konsep: Visualisasi hubungan antar konsep yang ditemukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Kampung Wasur di Merauke adalah kampung adat yang terletak di dalam kawasan Taman Nasional Wasur, dikenal sebagai “Serengeti Papua” karena padang savananya yang luas. Penduduk asli kampung ini adalah masyarakat Malind, dengan mata pencaharian utama berburu, meramu, menangkap ikan, serta mengolah sagu dan hasil hutan.

Kampung Wasur berasal dari komunitas adat suku Malind dan Kanum yang sejak lama bermukim di kawasan savana Merauke. Asal muasalnya terkait dengan kehidupan tradisional mereka yang bergantung pada hutan, rawa, dan sungai, serta kemudian menjadi bagian dari kawasan konservasi Taman Nasional Wasur sejak ditetapkan sebagai suaka margasatwa pada 1978 dan taman nasional pada 1990.

Secara administratif, Kampung Wasur berada di Distrik Merauke, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan, dan secara geografis seluruh wilayahnya berada di dalam kawasan Taman Nasional Wasur yang luasnya mencapai sekitar 4.138 km², ([Taman Nasional Wasur - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas](#)). Bentang alam kampung ini didominasi padang savana, rawa, dan hutan tropis yang menjadi habitat bagi sejumlah satwa endemik seperti kanguru tanah, walabi, kasuari, babi hutan, buaya rawa, dan burung cendrawasih. Kekayaan hayati inilah yang selama berabad-abad menopang

kehidupan masyarakat setempat sekaligus membentuk cara mereka memperlakukan alam.

Penduduk asli Kampung Wasur adalah masyarakat Malind yang memiliki ikatan kuat dengan tanah adat dan tradisi leluhur. Bagi mereka, alam bukan sekadar sumber penghidupan, melainkan bagian dari kehidupan spiritual. Karena itu, setiap kegiatan yang bersentuhan langsung dengan alam, baik berburu, meramu, maupun membuka lahan, selalu didahului ritual adat sebagai bentuk penghormatan kepada roh leluhur. Pandangan hidup semacam ini menjadikan relasi masyarakat Malind dengan lingkungannya bersifat timbal balik dan bukan eksploitatif.

Mata pencaharian masyarakat Kampung Wasur sepenuhnya bertumpu pada hasil alam di sekitarnya. Berburu dan meramu merupakan kegiatan utama, dengan kanguru tanah, walabi, dan ikan rawa sebagai sumber protein pokok. Sagu diolah sebagai makanan pokok dan pengambilannya dibatasi secukupnya agar ekosistem rawa tidak rusak. Penangkapan ikan di rawa dan sungai masih dilakukan dengan teknik tradisional, sementara hasil hutan berupa buah, umbi, dan tanaman obat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pola penghidupan seperti ini memperlihatkan bahwa pemenuhan kebutuhan hidup selalu diukur menurut kebutuhan, bukan menurut ketersediaan.

Dari sisi budaya, Kampung Wasur dapat disebut sebagai simbol harmoni antara manusia dan alam, dengan tradisi lisan, ritual adat, dan bahasa Malind sebagai penopang utama identitas masyarakatnya. Namun identitas tersebut kini menghadapi tekanan yang nyata. Masuknya budaya luar dan laju urbanisasi

berpotensi mengikis tradisi lokal, terutama pada generasi muda yang semakin jauh dari praktik adat. Menghadapi keadaan itu, pendokumentasian cerita rakyat serta pengintegrasian nilai-nilai lokal ke dalam pendidikan formal menjadi strategi penting untuk menjaga keberlanjutan identitas budaya Malind.

4.2 Pra Penelitian

Sebelum peneliti melakukan penelitian, tahap awal yang peneliti laksanakan adalah terlebih dahulu mengurus izin penelitian. Selanjutnya peneliti turun kelapangan untuk mengantarkan surat izin melaksanakan penelitian dan diberi izin untuk melakukan penelitian di Kampung Wasur yang diterima langsung oleh Bapak Kepala Kampung Wasur. Selanjutnya peneliti melaksanakan penelitian, terhitung sejak tanggal 23 Agustus 2025.

4.3 Hasil Penelitian

Berikut ini diuraikan temuan lapangan yang menjadi dasar utama dari keseluruhan penelitian. Dari temuan-temuan hasil observasi dan wawancara dapat dilihat dan diketahui secara umum apa yang menjadi dasar nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam *Laudato Si* di Kampung Wasur.

4.3.1 Observasi

Peneliti melakukan observasi lokasi penelitian terhitung dari tanggal 24-31 Agustus 2025 setiap jam 15.00-17.00, bahwa masyarakat Malind-Anim di Kampung Wasur memiliki hubungan yang erat dengan alam sekitar. Hutan, rawa, dan sungai bukan hanya sumber kehidupan, tetapi juga bagian dari identitas budaya mereka. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran ekologis yang kuat.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Malind-Anim mempraktikkan aturan adat yang mengatur pemanfaatan sumber daya alam. Misalnya, ada larangan mengambil hasil hutan secara berlebihan. Observasi ini memperlihatkan adanya prinsip keberlanjutan yang sudah lama dijalankan.

Peneliti mencatat bahwa praktik berburu dan menangkap ikan dilakukan dengan cara tradisional yang tidak merusak ekosistem. Hal ini sejalan dengan semangat *Laudato Si*, yaitu menjaga bumi sebagai rumah bersama. Tradisi ini menjadi bentuk nyata etika ekologis. Dalam interaksi sosial, masyarakat Wasur menekankan nilai kebersamaan dan gotong royong. Peneliti melihat bahwa kegiatan seperti membuka ladang atau memperbaiki rumah dilakukan bersama-sama. Nilai ini memperkuat solidaritas sosial sekaligus menjaga keseimbangan dengan alam.

Peneliti menemukan bahwa masyarakat Malind-Anim memiliki ritual adat yang berkaitan dengan alam, seperti upacara syukur atas hasil panen. Ritual ini bukan sekadar tradisi, tetapi juga ekspresi spiritual yang menegaskan hubungan manusia dengan pencipta melalui alam. Observasi menunjukkan bahwa pengetahuan lokal diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Anak-anak diajarkan cara mengenali tanaman obat, tanda musim, dan perilaku hewan. Hal ini menjadi bentuk pendidikan ekologis yang alami dan kontekstual.

Peneliti melihat adanya tantangan modernisasi yang mulai masuk ke masyarakat Malind-Anim di Kampung Wasur. Kehadiran teknologi dan pola konsumsi baru kadang bertentangan dengan nilai kearifan lokal. Namun, masyarakat berusaha menyesuaikan tanpa meninggalkan tradisi inti mereka.

Dalam perspektif *Laudato Si*, peneliti menilai bahwa praktik masyarakat Malind-Anim mencerminkan etika ekologis yang universal. Mereka menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam, sebuah prinsip yang relevan bagi ekologi global. Peneliti mencatat bahwa pemerintah dan pihak gereja turut mendukung pelestarian kearifan lokal. Program pendampingan dan pendidikan lingkungan membantu memperkuat nilai adat agar tetap relevan di tengah perubahan zaman.

Selain itu, Peneliti mengambil kesimpulan dalam observasi bahwa masyarakat Malind-Anim di Kampung Wasur memiliki kearifan lokal yang selaras dengan etika ekologi global. Praktik mereka menjadi teladan bagaimana tradisi lokal dapat memberi kontribusi nyata bagi keberlanjutan bumi.

4.3.2 Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan dengan tua adat, tokoh perempuan, tokoh pemuda dan tokoh agama. Dan Hasil wawancara ini menjawab tiga pokok utama rumusan masalah yang ada pada Bab I dengan indikator - indikator pertanyaan pada setiap rumusan masalah.

Hasil wawancara direduksi ke dalam tiga tabel temuan yang disusun menurut rumusan masalah. Transkrip wawancara selengkapnya disajikan pada Lampiran 1 sampai Lampiran 5.

Tabel 4.1 Praktik Meramu sebagai Cerminan Kearifan Lokal

Informan	Kutipan Wawancara	Temuan
Aleksander Kaize (Ketua Adat) Selasa, 03/09/2025/jam 08.34-10.41 wit	“Rawat, tidak menghabiskan.”; “Ya ada tempat keramat, karena ada leluhur dan juga ada yang dibuat sasi adat.”	Pengambilan hasil hutan dibatasi oleh kewajiban merawat dan oleh zonasi wilayah keramat
Rosalina Waning Balagaize (Tokoh Perempuan) Minggu, 29/03/2026/Jam, 15.05-17.10.	“Ada, ambil dan sisahkan.”; “Tanaman harus dijaga, tanam kembali, bersihkan dan rawat.”	Ada aturan menyisakan hasil dan kewajiban menanam kembali
Petrus Kaize (Tokoh Pemuda) Selasa, 21/07/2026. Jam, 13.30-14.05	“Ambil sesuai kebutuhan dan sesuai jenis penyakit.”; “Tidak membunuh atau memusnakan.”	Pengambilan diukur menurut kebutuhan, bukan menurut ketersediaan
Pastor Pius Cornelis Manu, Pr. (Tokoh Agama) Selasa, 21/07/2026. Jam, 09.30-10.45.	“Mereka ambil dan menyisakan sisanya.”; “Mengarah pada kelestarian alam sebab mereka sendiri tidak bisa merusak.”	Pengamatan pastoral menegaskan praktik meramu berorientasi pada kelestarian

Tabel 4.2 Nilai Ekologi dan Etika dalam Praktik Meramu

Informan	Kutipan Wawancara	Nilai yang Terkandung
Aleksander Kaize	<i>wasui</i> : “Supaya jangan terlalu punah.”; <i>samb-anim</i> : “Jangan merusak	Pencegahan kepunahan; keutuhan relasi manusia–alam

	tubuh.”	
Rosalina Waning Balagaize	<i>wasui</i> : “Ambil banyak nanti tidak bisa pikul, dan akhirnya tinggal dan busuk menjadi boros.”; “Kasih ingat jangan merusak, simpan ada di hutan.”	Kesederhanaan dan larangan mubazir; tanggung jawab antargenerasi
Petrus Kaize	<i>wasui</i> : “Biar tetap ada.”; <i>samb-anim</i> : “Jangan merusak hutan.”; “Kasih belajar tentang jaga hutan.”	Keberlanjutan ketersediaan; pewarisan nilai kepada generasi muda
Pastor Pius Cornelis Manu, Pr.	“Ada relasi timbal balik antara alam dengan manusia yang sangat baik.”; “Rasa hormat mereka dengan menjaga sehingga anak cucu bisa menikmatinya lagi.”	Resiprositas dan penghormatan sebagai dasar etika ekologis

Tabel 4.3 Relevansi Kearifan Lokal dengan Ekologi Integral Laudato Si’

Informan	Kutipan Wawancara	Titik Temu dengan Laudato Si’
Aleksander Kaize	“Ya, sebagai rumah dan pelindung hidup.”; “Sebagai pemberi kehidupan dan kami lihat melalui tanda alam.”	Alam sebagai rumah bersama (LS 1–2)
Rosalina Waning Balagaize	“Ya, seperti rumah tidak ada kekurangan.”; “ <i>Amai</i> titipkan maka bersyukur dan berdoa dan berterima	Ciptaan sebagai titipan dan sikap syukur (LS 67, 220)

	kasih kepada-Nya.”	
Petrus Kaize	“Ya benar, seperti rumah.”; “Mensyukuri apa yang Tuhan berikan.”; “Masih ada Roh Tuhan.”	Dimensi spiritual perawatan ciptaan (LS 85–87)
Pastor Pius Cornelis Manu, Pr.	“Menjaga dan merawat sebagai rumah.”; “Ada ambil secukupnya, karena saling ketergantungan.”	Ekologi integral: segala sesuatu saling terhubung (LS 137– 139)

Uraian naratif atas ketiga tabel tersebut dipaparkan berikut ini berdasarkan keterangan masing-masing informan. Berdasarkan wawancara dengan Ketua Adat Kampung Wasur, Aleksander Kaize, penulis simpulkan bahwa praktik *meramu* dalam masyarakat Malind-Anim (sub Suku Kanum) bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan sebuah sistem kearifan lokal yang menjaga keseimbangan antara manusia, hutan, dan binatang. Prinsip “*wasui*” (mengambil secukupnya) menjadi pedoman utama agar hasil hutan tidak punah dan tetap tersedia bagi generasi mendatang. Praktik ini juga diatur melalui norma adat, seperti izin berburu, pembagian wilayah, serta larangan di tempat keramat, yang semuanya menunjukkan adanya etika ekologis yang kuat.

Selain itu, penulis melihat bahwa wawancara ini menegaskan nilai *ekologi* dan *etika* dalam praktik *meramu* tercermin dalam sikap hormat terhadap alam. Ada ritual permohonan izin sebelum berburu, pantangan tertentu, serta komunikasi dengan roh hutan sebagai bentuk penghormatan terhadap ciptaan Tuhan. Konsep “*samb-anim*” (mempertahankan hubungan) memperlihatkan bahwa masyarakat Malind-Anim memandang alam sebagai mitra hidup, bukan

sekadar sumber daya. Hal ini sejalan dengan perspektif *Laudato Si'* yang menekankan solidaritas dengan semua ciptaan dan tanggung jawab manusia dalam merawat rumah bersama.

Penulis menggambarkan bahwa hasil wawancara di atas menunjukkan praktik meramu masyarakat Malind-Anim memiliki kesamaan nilai dengan ajaran ekologis modern: hidup sederhana, mengambil secukupnya, menjaga keseimbangan, dan melestarikan alam untuk generasi mendatang. Tantangan terbesar saat ini adalah masuknya pihak luar dan perubahan cara berburu dengan senjata modern yang berpotensi merusak keseimbangan ekosistem. Masyarakat Malind Anim tetap mewariskan nilai adat kepada anak muda dan berupaya mempertahankan tradisi yang selaras dengan alam dan spiritualitas, sehingga praktik meramu menjadi cermin nyata kearifan lokal sekaligus etika ekologis universal.

Sementara itu, **Ibu Rosalina Waning Balagaize**, seorang tokoh perempuan dari Kampung Wasur, menyoroti peran perempuan dalam menjaga kearifan lokal. Dari hasil wawancara dengan Ibu Rosalina Waning Balagaize menegaskan bahwa praktik *meramu* dalam masyarakat Malind-Anim (sub Suku Kanum) tidak hanya berfungsi sebagai cara memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga sebagai bentuk kearifan lokal yang menjaga keberlanjutan alam. Nilai utama yang ditekankan adalah prinsip “*wasui*” (mengambil secukupnya), yang mengajarkan agar manusia tidak serakah dan tidak boros dalam memanfaatkan hasil hutan. Praktik ini diatur melalui norma adat, seperti larangan mengambil binatang yang sedang bunting, tanda larangan di wilayah sakral, serta kewajiban

menanam kembali atau merawat tanaman yang diambil. Hal ini menunjukkan adanya etika ekologis yang kuat, di mana manusia, hutan, dan binatang dipandang sebagai satu kesatuan yang saling menyatu.

Sebagai tokoh perempuan, Ibu Rosalina menyoroti peran penting perempuan dalam menjaga keberlangsungan hidup dan kearifan lokal. Perempuan tidak hanya terlibat dalam praktik meramu/berburu, tetapi juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai ekologis kepada anak-anak, seperti rasa syukur, hidup sederhana, dan menjaga hubungan harmonis dengan alam. Perspektif ini sejalan dengan ajaran *Laudato Si'* yang menekankan tanggung jawab manusia untuk merawat ciptaan Tuhan sebagai rumah bersama. Menurut Rosalina, perempuan berperan penting dalam memastikan keberlanjutan sumber pangan keluarga, terutama sagu sebagai makanan pokok. Ia juga menekankan bahwa nilai “samb-anim” atau menjaga hubungan harmonis dengan alam selalu diajarkan kepada anak-anak sejak kecil, sehingga generasi muda memahami bahwa merusak hutan sama dengan merusak kehidupan mereka sendiri. Dengan demikian, peneliti melihat bahwa wawancara ini memperlihatkan praktik meramu masyarakat Malind-Anim, khususnya melalui peran perempuan, merupakan cermin kearifan lokal yang mengandung nilai ekologi, etika, dan spiritualitas dalam merawat alam secara berkelanjutan.

Sementara itu, **Petrus Kaize**, seorang tokoh pemuda dan aktif meramu/berburu dari Kampung Wasur, menyoroti peran orang muda dalam menjaga kearifan lokal. Dari hasil wawancara dengan **Bpk Petrus Kaize**, tokoh pemuda Kampung Wasur, menunjukkan bahwa praktik **meramu** dan berburu

dalam masyarakat Malind-Anim masih menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari, meskipun mengalami perubahan akibat modernisasi. Prinsip “*wasui*” (mengambil secukupnya) tetap dijunjung tinggi sebagai pedoman utama agar hasil hutan tidak habis dan tetap tersedia bagi generasi mendatang. Nilai kebersamaan, penghormatan terhadap alam, serta aturan adat seperti larangan di tempat keramat dan pembagian wilayah berburu memperlihatkan bahwa praktik ini mengandung etika ekologis yang kuat. Baginya, berburu bukan hanya soal kebutuhan keluarga, tetapi juga menjaga keterikatan antara manusia, hutan, dan binatang sebagai satu kesatuan.

Sebagai tokoh pemuda, **Petrus** menekankan bahwa peran generasi muda sangat penting dalam melanjutkan tongkat estafet kearifan lokal dari orang tua. Ia melihat bahwa anak muda masih mau belajar, meskipun minat mulai menurun karena pengaruh modernisasi. Namun, dengan tetap menanamkan nilai menjaga, merawat, dan menghargai alam, generasi muda dapat memastikan kelestarian hutan dan keberlanjutan hidup masyarakat. Perspektif ini sejalan dengan ajaran *Laudato Si'* yang menekankan tanggung jawab manusia untuk merawat ciptaan Tuhan sebagai rumah bersama. Dengan demikian, wawancara ini menegaskan bahwa praktik meramu masyarakat Malind-Anim, melalui peran pemuda, merupakan cermin kearifan lokal yang mengandung nilai ekologi, etika, dan spiritualitas dalam menjaga alam secara berkelanjutan.

Sementara itu dalam wawancara dengan **Pastor Pius Cornelis Manu Pr., seorang imam pribumi asal Malind**, beliau menekankan bahwa tradisi meramu masyarakat Malind-Anim memiliki kesesuaian dengan ajaran Gereja Katolik,

khususnya dalam ensiklik *Laudato Si* karya Paus Fransiskus. Pastor Pius menjelaskan bahwa konsep “utan-anim” atau “menjadi satu dengan hutan” sejalan dengan gagasan ekologi integral yang menekankan bahwa manusia dan alam adalah satu kesatuan ciptaan Tuhan.

Dari hasil wawancara dengan **Pastor Pius Cornelis Manu Pr**, beliau menegaskan bahwa praktik *meramu* masyarakat Malind-Anim memiliki kesesuaian mendalam dengan ajaran Gereja Katolik, khususnya dalam ensiklik *Laudato Si'* karya Paus Fransiskus. Konsep “utan-anim” atau “menjadi satu dengan hutan” mencerminkan gagasan ekologi integral, di mana manusia dan alam dipandang sebagai satu kesatuan ciptaan Tuhan. Pastor Pius melihat bahwa masyarakat Malind-Anim memiliki relasi timbal balik dengan alam, mengambil secukupnya, menyisakan hasil hutan, serta menjaga agar generasi mendatang tetap dapat menikmatinya. Nilai ini menunjukkan adanya etika ekologis yang kuat, meskipun kini mulai tergerus oleh modernisasi dan penggunaan senjata dalam berburu.

Sebagai imam lokal, Pastor Pius menekankan peran Gereja dalam mendampingi masyarakat lokal untuk menjaga tradisi yang telah diwariskan sebagai upaya merawat lingkungan. Ia menilai bahwa Gereja perlu memperkuat pengajaran berbasis lokal, misalnya melalui sekolah kampung, agar nilai ekologis dan iman Katolik dapat berjalan bersama. Tantangan terbesar yang dihadapi adalah masuknya orang luar dan program pembangunan yang sering mengabaikan kearifan lokal. Namun, harapan beliau adalah agar masyarakat Malind-Anim tetap menjaga alam sebagai rumah bersama, hidup sederhana, tidak rakus, serta terus

menanamkan rasa hormat terhadap ciptaan Tuhan. Dengan demikian, peneliti melihat dan menyimpulkan bahwa praktik meramu bukan hanya sekedar tradisi budaya, tetapi juga sebuah spiritualitas ekologis yang sejalan dengan ajaran Gereja Katolik tentang merawat bumi sebagai rumah bersama.

4.4 Pembahasan

Pembahasan pada bagian ini disusun mengikuti ketiga rumusan masalah penelitian. Setiap rumusan masalah dibahas dari empat perspektif secara berurutan, yaitu temuan penelitian di lapangan, kajian teori yang telah diuraikan pada Bab II, perbandingan dengan penelitian terdahulu, dan analisis peneliti sendiri atas keduanya. Cara ini dipilih agar terlihat jelas hubungan antara data yang diperoleh, kerangka teoretis yang digunakan, posisi penelitian ini di antara penelitian sejenis, serta sumbangan pemikiran yang ditawarkan.

4.4.1 Praktik Meramu sebagai Cerminan Kearifan Lokal dalam Menjaga Lingkungan Hidup

Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik meramu masyarakat Malind-Anim di Kampung Wasur dilakukan dalam nuansa seperangkat tata aturan yang ketat, bukan sebagai kegiatan pengambilan hasil hutan secara bebas. Ketua Adat Aleksander Kaize menegaskan bahwa hasil hutan harus dirawat dan tidak boleh dihabiskan dalam waktu singkat. Ia juga menyebut bahwa ada tempat keramat dan wilayah yang dikenai *sasi* adat. Rosalina Waning Balagaize menegaskan bahwa ketika seseorang melakukan kegiatan meramu atau berburu di hutan, mereka memiliki kewajiban menyisakan sebagian hasil dan menanam kembali hasil hutan yang sudah diambil. Sementara Petrus Kaize menegaskan

bahwa pengambilan hasil hutan diukur menurut kebutuhan, bahkan menurut jenis penyakit yang hendak diobati. Pastor Pius Cornelis Manu, Pr., sebagai pengamat dari luar komunitas, membenarkan pola tersebut ketika menyatakan bahwa masyarakat mengambil dan menyisakan sisanya sehingga praktik mereka mengarah pada kelestarian alam. Keempat keterangan itu memperlihatkan sebuah pola yang konsisten dalam kegiatan meramu atau berburu di hutan yaitu ada pembatasan jumlah, kewajiban untuk memulihkan, dan pembatasan ruang pengambilan.

Pola kegiatan meramu dan berburu tersebut sesungguhnya sudah memenuhi ciri kearifan lokal sebagaimana dirumuskan Ridwan (2007), yakni gagasan setempat yang bijaksana, bernilai baik, dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Pola kegiatan tersebut juga memenuhi keempat karakteristik yang dikemukakan Keraf (2010). Pembatasan jumlah pengambilan menunjukkan kearifan lokal dan kontekstual sekaligus berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial; keberadaan tempat keramat memperlihatkan dimensi spiritual; sedangkan kewajiban menanam kembali menunjukkan sifat holistik karena menyatukan kepentingan hari ini dengan kelangsungan hidup jangka panjang. Dengan demikian, praktik meramu memenuhi syarat untuk disebut kearifan lokal dalam pengertian teoretis, bukan sekadar kebiasaan yang diwariskan tanpa dasar.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini memperkuat sekaligus melengkapi hasil kajian sebelumnya. Suharno (2018) menemukan sistem pengelolaan hutan sagu masyarakat Asmat yang berkelanjutan dan berlandaskan kepercayaan tradisional, sementara Kambu et al. (2020)

mendokumentasikan beragam praktik pengelolaan lingkungan pada masyarakat Marind Anim di Kabupaten Merauke. Kedua penelitian tersebut berhenti pada pendokumentasian praktik. Penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menunjukkan bahwa di balik praktik itu terdapat aturan atau regulasi normatif yang disadari dan dapat diverbalkan sendiri oleh para pelakunya, sebagaimana tampak pada keterangan keempat informan.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa kekuatan utama kearifan lokal Malind-Anim justru terletak pada sifatnya yang tidak tertulis tetapi mengikat. Aturan meramu tidak ditegakkan oleh sanksi hukum negara, melainkan oleh keyakinan bahwa pelanggaran akan berakibat langsung pada pelaku dan komunitasnya. Namun di titik itu pula terletak kerapuhannya. Ketika keyakinan tersebut melemah pada generasi muda, tidak tersedia perangkat pengganti yang menjamin aturan itu tetap dipatuhi, sebagaimana tampak pada penggunaan senjata modern dalam berburu yang mengabaikan sistem rotasi tradisional (Van Baal, 2017). Karena itu, pelestarian praktik meramu tidak cukup dilakukan melalui pendokumentasian teknis, tetapi harus menyentuh pewarisan keyakinan yang menjadi dasarnya.

4.4.2 Nilai Ekologi dan Etika yang terkandung dalam Praktik Meramu

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa praktik meramu mengandung sekurang-kurangnya empat nilai yang saling berkaitan. **Nilai pertama** adalah *wasui* atau mengambil hasil hutan secukupnya, yang oleh Aleksander Kaize dimaknai agar sumber daya tidak sampai punah, dan oleh Rosalina Waning Balagaize dijelaskan melalui larangan mengambil hasil hutan secara berlebihan

yang akhirnya hanya membusuk dan terbuang, dan oleh Petrus Kaize dirumuskan singkat sebagai upaya agar hasil hutan tetap tersedia. **Nilai kedua** adalah *sambanim*, yakni menjaga hubungan yang baik. Ketiga informan menekankan bahwa makna dari nilai ini adalah larangan untuk merusak, baik merusak hutan sebagai sumber kehidupan maupun merusak diri sendiri sebagai bagian dari tatanan kosmos. **Nilai ketiga** adalah tanggung jawab antargenerasi, yang tampak pada tekad mewariskan pengetahuan dalam menjaga hutan melalui warisan tradisi yang diturunkan dari nenek moyang kepada anak cucu. **Nilai keempat** adalah penghormatan yang diwujudkan melalui ritual permisi sebelum berburu dan larangan mengambil binatang yang sedang bunting. Pastor Pius Cornelis Manu, Pr. merangkum keseluruhannya sebagai relasi timbal balik antara alam dan manusia yang berjalan sangat baik.

Ditinjau dari kajian teori, keempat nilai tersebut menempatkan kearifan lokal sebagai etika masyarakat Malind-Anim pada posisi yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Rolston III (1988) menegaskan bahwa alam memiliki nilai intrinsik yang tidak bergantung pada kepentingan manusia dan bahwa pertimbangan moral harus mencakup organisme individual, spesies, dan ekosistem. Ketiga tingkatan itu tercermin dalam praktik masyarakat Kampung Wasur: larangan mengambil binatang bunting melindungi organisme, pembatasan jumlah melindungi kelangsungan spesies, dan sistem zonasi melindungi ekosistem. Naess (1973) melalui gagasan ekologi mendalam menyatakan bahwa manusia tidak berhak mengurangi keanekaragaman hayati kecuali untuk memenuhi kebutuhan vital, suatu prinsip yang secara praktis identik dengan

wasui. Sementara itu, etika lahan Callicott (1989) yang menilai kebenaran suatu tindakan dari kemampuannya menjaga integritas dan stabilitas komunitas biotik menemukan padanannya dalam prinsip *samb-anim*.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, nilai-nilai tersebut sebagian sudah pernah dicatat, tetapi belum pernah dibaca sebagai satu sistem etika yang utuh. Ndiken dan Tebay (2019) mendokumentasikan konsep *wasui*, Widjono (2013) merumuskan *imo-wasur*, dan Dumatubun (2019) meneliti ritual *boan srey* sebagai permohonan izin kepada roh hutan. Wanma (2019) memperlihatkan kekayaan pengetahuan etnobotani masyarakat Papua, namun berhenti pada tataran pengetahuan teknis. Penelitian ini menunjukkan bahwa keempat nilai tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan bekerja sebagai satu rangkaian: *wasui* membatasi jumlah hasil hutan yang harus diambil, *imo-wasur* mewajibkan pemulihan, *samb-anim* menjaga relasi, dan tanggung jawab antargenerasi memberi arah waktu bagi ketiganya.

Menurut analisis peneliti, terdapat satu perbedaan mendasar antara etika ekologis masyarakat Malind-Anim dan etika lingkungan yang berkembang di dunia akademik Barat. Etika ekosentris Naess maupun Callicott dibangun di atas argumentasi filosofis yang sekuler. Sedangkan etika masyarakat Malind-Anim berpijak pada keyakinan religius bahwa alam dihuni oleh *dema* dan diwariskan oleh leluhur. Perbedaan landasan ini berimplikasi praktis: etika akademik memerlukan kesediaan intelektual untuk diterima, sementara etika Malind-Anim langsung mengikat karena melekat pada identitas dan keselamatan hidup. Justru karena itu, ancaman terbesar terhadap etika ini bukanlah bantahan teoretis,

melainkan pergeseran cara hidup, sebagaimana tampak pada penggunaan senjata modern yang membuat pembatasan jumlah kehilangan daya ikatnya.

4.4.3 Relevansi Kearifan Lokal Masyarakat Malind-Anim dengan Ekologi Integral *Laudato Si'*

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa cara masyarakat Kampung Wasur memandang alam memiliki kemiripan yang mencolok dengan bahasa Ensiklik *Laudato Si'*. Ketika ditanya bagaimana mereka memandang hutan, keempat informan secara mandiri memakai kiasan yang sama, yaitu rumah. Aleksander Kaize menyebut hutan sebagai rumah sekaligus pelindung hidup, Rosalina Waning Balagaize menggambarkan sebagai rumah yang tidak pernah berkekurangan, Petrus Kaize menegaskan hal yang sama sementara Pastor Pius Cornelis Manu, Pr. merumuskannya sebagai kewajiban menjaga dan merawat rumah. Selain itu, alam dipahami sebagai titipan yang menuntut syukur, sebagaimana diungkapkan Rosalina bahwa alam dititipkan sehingga manusia patut bersyukur dan berterima kasih kepada-Nya, serta sebagai tempat kehadiran ilahi yang dirasakan melalui tanda-tanda alam.

Ditinjau dari kajian teori, kesamaan tersebut menyentuh empat gagasan pokok *Laudato Si'* yang telah diuraikan pada poin 2.1.3. Pertama, gagasan rumah bersama, yang menempatkan bumi sebagai kediaman seluruh umat manusia dan makhluk hidup lainnya. Kedua, penolakan terhadap antroposentrisme berlebihan dan pengakuan atas nilai intrinsik yang pada setiap ciptaan, yang menemukan padanannya dalam pandangan bahwa hewan dan tumbuhan adalah sesama penghuni rumah. Ketiga, solidaritas ekologis yang mencakup tanggung jawab

terhadap generasi mendatang, sejajar dengan tekad para informan mewariskan hutan kepada anak cucu. Keempat, dimensi spiritual perawatan ciptaan, yang sejalan dengan pengalaman merasakan kehadiran Tuhan melalui tanda alam. Pada tataran yang lebih luas, Paus Fransiskus menegaskan bahwa krisis yang kita hadapi bukanlah dua hal yang terpisah, melainkan satu krisis yang bersifat sekaligus sosial dan lingkungan (LS 139). Pernyataan ini menemukan bentuk konkretnya dalam kehidupan masyarakat Malind-Anim, di mana praktik ekonomi, sosial, dan religius tidak dapat dipisahkan, melainkan saling terkait dalam menjaga hutan dan merawat ciptaan.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, kajian tentang *Laudato Si'* sejauh ini bergerak pada dua jalur yang belum bertemu dengan konteks Papua. Irwin (2016) dan Kureethadam (2017) menelaah ensiklik ini pada tataran konseptual dan filosofis, sedangkan Miller (2018) menerapkannya pada konteks pastoral Amerika Latin. Di sisi lain, dialog teologi dengan kearifan lokal Indonesia telah dirintis Hadiwardoyo (2019) untuk budaya Papua secara umum, Sinaga (2020) untuk kearifan Nusantara, dan Banawiratma (2021) untuk tradisi Jawa. Penelitian ini mempertemukan kedua jalur tersebut dengan menempatkan satu praktik budaya Papua yang konkret, yaitu meramu, berhadapan langsung dengan kerangka ekologi integral.

Menurut analisis peneliti, kesamaan antara kearifan lokal Malind-Anim dan *Laudato Si'* bukanlah kebetulan, melainkan bersumber pada satu titik tolak yang sama, yaitu pengakuan bahwa alam bukan milik manusia. Namun kesamaan itu tidak boleh dipahami sebagai kesetaraan penuh. *Laudato Si'* bertolak dari

keprihatinan atas krisis ekologi global dan keadilan sosial, sedangkan kearifan lokal masyarakat Malind-Anim tumbuh dari pengalaman hidup setempat dan relasi dengan leluhur. Keduanya justru saling melengkapi: *Laudato Si'* memberi kerangka universal dan bahasa teologis bagi praktik yang selama ini hanya diwariskan secara lisan, sementara kearifan Malind-Anim memberi wujud konkret bagi gagasan ekologi integral yang sering berhenti sebagai anjuran moral. Bagi Gereja lokal, hal ini berarti pendampingan pastoral tidak perlu bermula dari nol, melainkan dapat bertolak dari nilai yang telah hidup di tengah umat. Bagi pendidikan keagamaan Katolik, *wasui*, *samb-anim*, dan *utan-anim* dapat menjadi bahan katekese ekologis yang kontekstual, dengan catatan bahwa penerimaan tersebut tetap memerlukan diskresi teologis agar penghormatan terhadap budaya tidak berubah menjadi pembenaran atas setiap unsurnya.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dikemukakan secara terbuka. Pertama, dari segi jumlah informan, penelitian ini hanya melibatkan empat orang, yaitu Ketua Adat Kampung Wasur, seorang tokoh perempuan, seorang tokoh pemuda, dan seorang imam Katolik. Keempatnya dipilih karena mewakili peran yang berbeda dan memiliki pengetahuan yang relevan, namun jumlah tersebut belum menjangkau seluruh kelompok yang terlibat dalam praktik meramu, misalnya para pemburu senior yang tidak memegang jabatan adat serta anak-anak dan remaja yang sedang belajar meramu.

Kedua, dari segi cakupan wilayah, penelitian ini terbatas pada Kampung Wasur sehingga temuannya belum tentu menggambarkan seluruh keragaman praktik meramu masyarakat Malind-Anim di Kabupaten Merauke. Ketiga, keterbatasan waktu penelitian menyebabkan pengamatan lapangan tidak dapat menjangkau seluruh siklus kalender ekologis masyarakat yang berlangsung sepanjang tahun, sehingga sebagian praktik musiman hanya diperoleh melalui penuturan informan, bukan melalui pengamatan langsung.

Keempat, penelitian ini menempatkan Ensiklik *Laudato Si'* sebagai satu-satunya kerangka teologis pembandingan, sehingga belum membandingkannya dengan dokumen ajaran sosial Gereja lainnya maupun dengan perspektif agama lain yang juga hidup di wilayah tersebut. Keterbatasan-keterbatasan ini tidak mengurangi keabsahan temuan, tetapi menjadi ruang terbuka bagi penelitian lanjutan yang lebih luas cakupannya.

Dari hasil wawancara dan kajian teori, dapat ditegaskan bahwa praktik meramu masyarakat Malind-Anim merupakan cermin kearifan lokal yang mengandung nilai ekologi, etika, dan spiritualitas. Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran *Laudato Si'* tentang ekologi integral, rumah bersama, solidaritas antargenerasi, dan gaya hidup sederhana. Dengan demikian, tradisi meramu bukan hanya warisan budaya, tetapi juga kontribusi nyata terhadap etika ekologis global.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV, dapat ditarik tiga simpulan sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

Pertama, praktik meramu masyarakat Malind-Anim di Kampung Wasur merupakan cerminan kearifan lokal dalam menjaga dan merawat lingkungan hidup secara berkelanjutan. Praktik tersebut tidak dijalankan sebagai kegiatan pengambilan yang bebas, melainkan diatur oleh tiga mekanisme yang saling menopang, yaitu pembatasan jumlah pengambilan menurut kebutuhan, kewajiban memulihkan apa yang telah diambil melalui penanaman kembali, serta pembatasan ruang melalui pengakuan atas tempat keramat dan wilayah yang dikenai *sasi* adat. Ketiga mekanisme itu memenuhi karakteristik kearifan lokal sebagaimana dirumuskan Ridwan (2007) dan Keraf (2010), yakni bersifat lokal dan kontekstual, holistik, berdimensi spiritual, serta berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial.

Kedua, praktik meramu mengandung nilai ekologi dan etika yang membentuk satu sistem yang utuh. Nilai *wasui* membatasi jumlah pengambilan, *imo-wasur* mewajibkan pemulihan atas apa yang telah diambil, *samb-anim* menjaga keharmonisan relasi manusia dengan alam, dan tanggung jawab antargenerasi memberi arah waktu bagi ketiganya. Nilai-nilai tersebut menempatkan etika masyarakat Malind-Anim pada posisi ekosentris, sejalan

dengan gagasan nilai intrinsik alam (Rolston III, 1988), ekologi mendalam (Naess, 1973), dan etika lahan (Callicott, 1989). Perbedaannya terletak pada landasannya, sebab etika masyarakat Malind-Anim berpijak pada keyakinan religius tentang *dema* dan warisan leluhur, bukan pada argumentasi filosofis yang bersifat sekuler.

Ketiga, kearifan lokal masyarakat Malind-Anim memiliki relevansi yang nyata dengan ekologi integral Ensiklik *Laudato Si'*. Keempat informan secara mandiri memakai kiasan rumah untuk menggambarkan hutan, memahami alam sebagai titipan yang menuntut rasa syukur, dan merasakan kehadiran Tuhan melalui tanda-tanda alam. Ketiga hal tersebut bersesuaian dengan gagasan rumah bersama, penolakan terhadap antroposentrisme yang berlebihan, solidaritas ekologis lintas generasi, dan dimensi spiritual perawatan ciptaan. Relevansi ini bukan kebetulan, melainkan bersumber pada satu titik tolak yang sama, yaitu pengakuan bahwa alam bukan milik manusia.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti menyampaikan beberapa saran kepada pihak-pihak berikut.

Bagi masyarakat dan tokoh adat Kampung Wasur, pewarisan nilai *wasui*, *samb-anim*, dan *utan-anim* kepada generasi muda perlu dilakukan secara lebih terencana. Pewarisan tidak cukup mengandalkan keteladanan dalam kegiatan sehari-hari, tetapi perlu disertai pendokumentasian cerita rakyat dan aturan adat secara tertulis agar pengetahuan tersebut tidak hilang bersama berpulangnya para tetua.

Bagi Gereja lokal, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun program pastoral yang berwawasan ekologis. Pendampingan terhadap masyarakat adat sebaiknya bertolak dari nilai yang telah hidup di tengah umat, bukan dari gagasan yang diperkenalkan dari luar tanpa berakar pada pengalaman mereka.

Bagi lembaga pendidikan keagamaan Katolik, termasuk Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke, nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Malind-Anim dapat diangkat sebagai bahan katekese dan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang kontekstual, sehingga peserta didik memahami ajaran Gereja tentang perawatan ciptaan melalui pengalaman budaya mereka sendiri.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan memperluas jumlah informan dan cakupan wilayah, memperpanjang masa pengamatan agar mencakup seluruh siklus kalender ekologis, serta membandingkan kearifan lokal masyarakat Malind-Anim dengan dokumen ajaran sosial Gereja lainnya atau dengan kearifan masyarakat adat lain di Papua Selatan.

5.3 Implikasi Pastoral

Temuan penelitian ini membawa implikasi pastoral yang mendasar bagi karya Gereja di wilayah Malind-Anim. Implikasi pertama menyangkut cara Gereja memandang budaya setempat. Kearifan lokal kerap ditempatkan sebagai objek yang perlu dimurnikan oleh ajaran Gereja, padahal temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai *wasui*, *samb-anim*, dan *utan-anim* telah lebih dahulu mengandung sikap yang oleh *Laudato Si'* disebut sebagai perawatan rumah bersama. Karena itu, sebagaimana ditegaskan Hadiwardoyo (2019), inkulturasi di

Papua tidak boleh berhenti pada pemakaian simbol dan bahasa lokal dalam liturgi, tetapi harus menyentuh sistem nilai yang menjadi pandangan hidup masyarakat.

Implikasi kedua menyangkut isi karya pastoral itu sendiri. Katekese ekologis di wilayah ini tidak perlu dimulai dari penjelasan tentang krisis iklim global yang jauh dari pengalaman umat, melainkan dapat bertolak dari praktik yang mereka jalani setiap hari. Model teologi praktis Browning (1991) menyediakan kerangka yang sesuai, yaitu mendeskripsikan praktik meramu sebagaimana adanya, menggali sumber-sumber iman tentang perawatan ciptaan, mengorelasikan keduanya secara kritis, dan merumuskan tindakan pastoral yang baru. Dengan cara demikian, Injil tidak hadir sebagai ajaran asing, melainkan sebagai peneguhan sekaligus pemurnian atas nilai yang sudah ada.

Implikasi ketiga menyangkut peran Gereja sebagai pendamping di tengah tekanan *modernisasi*. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa daya ikat aturan adat melemah ketika cara hidup berubah, misalnya melalui penggunaan senjata modern dalam berburu dan masuknya program pembangunan berskala besar ke wilayah adat. Dalam keadaan demikian, Gereja dipanggil bukan hanya untuk melayani kebutuhan sakramental umat, tetapi juga untuk berdiri bersama mereka dalam mempertahankan ruang hidupnya, sesuai dengan ajakan *Laudato Si'* agar semua pihak berdialog dan bertindak bersama dalam mengatasi krisis ekologis. Peran tersebut sekaligus merupakan wujud nyata pilihan Gereja bagi kaum miskin yang oleh Dorr (2016) diperluas menjadi pilihan bagi bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Banawiratma, J. B. (2021). *Spiritualitas Ekologi dalam Tradisi Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Baxter, J. (2021). Global Environmental Cooperation: Challenges and Opportunities. Report of the International Environment Forum. Geneva: IEF Publications.
- Berkes, F. (2008). *Sacred Ecology: Traditional Ecological Knowledge and Resource Management*. New York: Routledge.
- Berkes, F. (2012). *Sacred Ecology* (2nd ed.). New York: Routledge.
- Boelaars, J. H. M. C. (1986). *Manusia Irian: Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta: Gramedia.
- Bowen, G. A. (2009). *Document Analysis as a Qualitative Research Method*. London: SAGE Publications.
- Browning, D. S. (1991). *A Fundamental Practical Theology: Descriptive and Strategic Proposals*. Minneapolis: Fortress Press.
- Callicott, J. B. (1989). *Thinking Like a Mountain: Towards a Council of All Beings*. Philadelphia: New Society Publishers.
- Callicott, J. B. (2013). *Environmental Ethics: An Anthology*. New York: Oxford University Press.
- Cardinale, B. J., Duffy, J. E., Gonzalez, A., Hooper, D. U., Perrings, C., Venail, P., ... & Naeem, S. (2012). Biodiversity loss and its impact on humanity. *Nature*, 486(7401), 59–67.
- Corbey, R. (2010). *Headhunters from the Swamps: The Marind Anim of New Guinea as Seen by the Missionaries of the Sacred Heart, 1905-1925*. Leiden: KITLV Press.
- Corbey, R. (2016). *The Art of Not Being Governed So Much: Coastal Marind-Anim Responses to the Dutch Colonial State*. Leiden: Brill.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Dorr, D. (2016). *Option for the Poor and for the Earth: Catholic Social Teaching*. Maryknoll: Orbis Books.
- Dumatubun, A. E. (2019). *Ritual dan Kepercayaan Tradisional Masyarakat Marind-Anim*. Jayapura: Uncen Press.
- Ellen, R. (1999). *Categories of Animacy and Modes of Subsistence in Nuauulu Local Ecological Knowledge*. London: Academic Press.

- Ellen, R. (2019). *Indigenous Knowledge and Its Transformations*. Amsterdam: Harwood Academic Publishers.
- FAO. (2020). *Global Forest Resources Assessment 2020: Main Report*. Rome: Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Fransiskus, Paus. (2015). *Laudato Si': Ensiklik tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.
- Gadamer, H. G. (2004). *Truth and Method* (2nd rev. ed.). London: Continuum.
- Gebze, M. K. (2019). *Filosofi Utan-Anim dalam Kehidupan Masyarakat Marind*. Merauke: Unmus Press.
- Hadiwardoyo, A. P. (2019). *Inkulturas Teologi dalam Budaya Papua*. Jakarta: Obor.
- IPCC. (2022). *Climate Change 2022: Impacts, Adaptation and Vulnerability. Contribution of Working Group II to the Sixth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Irwin, K. (2016). *Laudato Si': An Integral Ecology and the Catholic Vision of Development*. *Theological Studies*, 77(2), 298-318.
- Kaize, Y. P. (2018). *Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Marind-Anim*. Jayapura: Pustaka Sinar Harapan.
- Kambu, A., Yaku, A., & Wellem, F. D. (2020). *Traditional Ecological Knowledge of Marind Anim People in Merauke Regency*. *International Journal of Scientific Research and Management*, 8(5), 1234-1245.
- Kameubun, K. B. (2019). *Tradisi Meramu dan Pembangunan Berkelanjutan di Papua*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kasoar, J. R., Rumbiak, W., & Kameubun, K. B. (2014). *Sistem Totem dan Konservasi Tradisional Masyarakat Marind-Anim*. Jayapura: Balai Penelitian Kehutanan Manokwari.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas.
- Kirksey, S. E. (2018). *Emergent Ecologies*. Durham: Duke University Press.
- Kureethadam, J. I. (2017). *The Philosophical Foundations of Laudato Si'*. *Theological Studies*, 78(2), 399-421.
- Kureethadam, J. I. (2019). *The Ten Green Commandments of Laudato Si'*. Mahwah: Paulist Press.
- Kusumawijaya, M. (2017). *Kearifan Lokal Masyarakat Papua dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kvale, S. (1996). *InterViews: An Introduction to Qualitative Research Interviewing*. Thousand Oaks: SAGE Publications.

- Laksono, P. M. (2016). *Ritual Berburu dalam Tradisi Marind-Anim*. Yogyakarta: Ombak.
- Liem, J. S. (2020). *Sustainable Sago Management in Papua*. Jakarta: LIPI Press.
- Mansoben, J. R. (2020). *Modernisasi dan Perubahan Budaya di Papua*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- McKibben, B. (2020). *The End of Nature*. New York: Random House Trade Paperbacks.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Miller, V. J. (2018). *The Theological and Ecological Vision of Laudato Si'*. New York: Bloomsbury Academic.
- Monk, K. A., de Fretes, Y., & Reksodiharjo-Lilley, G. (1997). *The Ecology of Nusa Tenggara and Maluku*. Hong Kong: Periplus Editions.
- Mote, O., & Rutherford, D. (2016). *From Irian Jaya to Papua: The Limits of Primordialism in Indonesia's Troubled East*. Indonesia, 72, 115-140.
- Mulyoutami, E., Rismawan, R., & Joshi, L. (2009). *Local Knowledge and Management of Simpukng (Forest Gardens) among the Dayak People in East Kalimantan, Indonesia*. Forest Ecology and Management, 257(10), 2054-2061.
- Naess, A. (1973). *The Shallow and the Deep, Long-Range Ecology Movement*. Inquiry, 16(1), 95-100.
- Ndiken, J. (2021). *Falsafah Utan-Anim: Jalan Menuju Harmoni Ekologis*. Merauke: Unmus Press.
- Ndiken, J., & Tebay, N. (2019). *Konsep Wasui dalam Tradisi Marind-Anim*. Jayapura: Pustaka Sinar Harapan.
- Novaczek, I., & Harkes, I. H. T. (2012). *Sago Palm Management in Papua: Traditional Knowledge and Modern Applications*. Jakarta: LIPI Press.
- Ohee, H. L. (2019). *Potensi Sagu sebagai Pangan Lokal Papua*. Jayapura: Uncen Press.
- O'Neill, W. (2016). *A Morally Complex World: Engaging Contemporary Moral Theology*. Collegeville: Liturgical Press.
- Pattiasina, J. F. (2018). *Sistem Sasi dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut di Maluku*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.

- Pouwer, J. (1955). *Enkele aspecten van de Mimika-cultuur*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Pouwer, J. (2018). *Gender, Ritual and Social Formation in West Papua*. Leiden: KITLV Press.
- PT. Borneo Hijau Lestari. (2023). Laporan Kerusakan Lingkungan Global 2023. Jakarta: PT. Borneo Hijau Lestari.
- Ridwan, N. A. (2007). *Landasan Keilmuan Kearifan Lokal*. Jurnal Studi Islam dan Budaya, 5(1), 27-38.
- Rodriguez, M. E., & Hartati, S. (2023). *Solidarity and Ecological Justice in Laudato Si*. Theological Studies, 84(1), 145-167.
- Rolston III, H. (1988). *Environmental Ethics: Duties to and Values in the Natural World*. Philadelphia: Temple University Press.
- Sangaji, P., & Yuminarti, U. (2020). *Kalender Ekologis dan Etnobotani Masyarakat Marind-Anim*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Shiva, V. (2016). *Staying Alive: Women, Ecology, and Development*. London: Zed Books.
- Sinaga, M. L. (2020). *Ekoteologi Kontekstual Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sinery, A. S., & Manusawai, J. (2016). Traditional Forest Management Practices in Papua. *International Journal of Applied Environmental Sciences*, 11(1), 65-78.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Spradley, J. P. (2016). *The Ethnographic Interview*. Long Grove: Waveland Press.
- Stasch, R. (2009). *Society of Others: Kinship and Mourning in a West Papuan Place*. Berkeley: University of California Press.
- Strathern, A. (2019). *Body Thoughts*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharno, S. (2018). *Kearifan Lokal Masyarakat Asmat dalam Pengelolaan Hutan Sagu*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Suryawan, I. N. (2017). *Papua dan Pendidikan: Sebuah Refleksi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sutawan, N. (2019). *Subak: Sistem Irigasi Tradisional di Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Tongco, M. D. C. (2007). *Purposive Sampling as a Tool for Informant Selection*. *Ethnobotany Research and Applications*, 5, 147-158.

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 140.
- Ungirwalu, A., Awang, S. A., Suryanto, P., & Maryudi, A. (2017). The ethno-techno-conservation approach in the utilization of Black Fruit (*Haplolobus* sp.) by the Wandamen ethnic of Papua, Indonesia. *Biodiversitas*, 18(4), 1336–1343.
- Van Baal, J. (1966). *Dema: Description and Analysis of Marind-anim Culture (South New Guinea)*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Van Baal, J. (2017). *Reciprocity and the Position of Women: Anthropological Papers*. Assen: Van Gorcum.
- Verschuieren, J. (1958). *Religious Concepts among the Marind-anim*. *Anthropos*, 53(1-2), 35-47.
- Verschuieren, J. (1970). *The Marind-anim of South New Guinea*. New Haven: Human Relations Area Files.
- Verschuieren, J. (2017). *Ritual and Belief in Marind-Anim Society*. Leiden: Brill.
- Verschuieren, J. (2018). *Cosmology and Social Organization among the Marind-Anim*. Amsterdam: Royal Tropical Institute.
- Wanma, F. (2019). *Etnobotani Masyarakat Dani di Lembah Baliem*. Jayapura: Uncen Press.
- Wassmann, J. (2010). *The Sepik River Societies of Papua New Guinea*. Boroko: Institute of Papua New Guinea Studies.
- White, L. Jr. (1967). *The Historical Roots of Our Ecological Crisis*. *Science*, 155(3767), 1203-1207.
- Whitten, T., Soeriaatmadja, R. E., & Afiff, S. A. (2002). *The Ecology of Java and Bali*. Hong Kong: Periplus Editions.
- Widjono, S. (2013). *Konsep Imo-Wasur dalam Budaya Marind-Anim*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Wijaya, A. (2022). *Climate Justice and Catholic Social Teaching*. *Theological Studies*, 83(1), 78-95.
- Windia, W. (2020). *Tri Hita Karana: Filosofi Harmoni dalam Budaya Bali*. Denpasar: Udayana University Press.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Wawancara dengan Ketua Adat Kampung Wasur (Aleksander Kaize)

Nama informan : Aleksander Kaize
Peran : Ketua Adat Kampung Wasur
Tempat wawancara : Kampung Wasur, Distrik Merauke, Kabupaten Merauke
Waktu : Selasa, 03 September 2025/jam 08.34-10.41 wit

Rumusan Masalah 1:

Apakah praktik meramu dalam masyarakat Malind-Anim mencerminkan kearifan lokal dalam menjaga dan merawat lingkungan hidup secara berkelanjutan?

Pertanyaan Pengembangan:

1. Tentang Praktik Meramu Sehari-hari

Bisa cerita tentang bagaimana persiapan Bapak/Ibu sebelum pergi meramu ke hutan (berburu)? : Makanan, minuman, perlengkapan berburu dan kesiapan diri

Apa saja yang biasanya dicari ketika bapak ibu berburu di hutan? Saham/kanguru, Tuban/tikus tanah, ikan, babi hutan.

Berapa kali dalam seminggu atau sebulan Bapak/Ibu pergi berburu di hutan? Apakah ada ketentuan soal waktu? Ada pula bisa dua kali, tetapi juga kapan saja bisa mengikuti cuaca.

Siapa saja yang biasanya dan boleh ikut berburu? Apakah ada aturan khusus dalam berburu? Siapa saja bisa (laki-laki) tetapi harus ijin.

Bagaimana cara menentukan waktu yang tepat untuk berburu? Kalau panas bisa setiap hari.

2. Tentang Cara Mengambil Hasil Hutan

Bagaimana cara mengambil sagu/buah/tanaman obat yang benar menurut adat? Tebang, petik daunnya yang ganjil.

Apakah ada aturan tentang berapa banyak yang boleh diambil? Kalau sakit malaria bisa ambil tiga.

Apa yang dilakukan setelah mengambil hasil hutan? Apakah ada yang harus dikembalikan ke alam? Ambil tinggalkan sisah untuk kembalikan ke hutan.

Bagaimana cara menjaga agar tanaman/pohon tidak rusak atau habis? : Rawat, tidak menghabiskan.

Ceritakan tentang cara nenek moyang dulu mengajarkan praktik meramu (berburu) ini? Baku ajak, Kawi

3. Tentang Wilayah dan Zonasi Berburu

Apakah semua tempat di hutan boleh digunakan untuk berburu? Ada tempat yang tidak boleh/ sona rimba.

Bagaimana cara mengetahui tempat mana yang boleh dan tidak boleh untuk berburu? Mana saja boleh, tidak boleh adalah tempat sakral dan ada tanda palang untuk pelarangan dan pemberitahuan kepada masyarakat bahwa tempat ini tidak boleh masuk berburu.

Apakah ada tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat atau tidak boleh diganggu atau tidak boleh mengadakan kegiatan berburu? Mengapa? Ya ada tempat keramat, karena ada leluhur dan juga ada yang dibuat sasi adat.

Bagaimana sistem pembagian wilayah berburu antar keluarga atau klan? Bebas cari makan namun sudah ada tanda/batas yang tidak bisa lewat.

Apakah ada sanksi jika ada orang lain mengambil hasil hutan/berburu di wilayah keluarga klan? Apakah boleh orang Papua saja atau tidak boleh untuk orang bukan Papua? Ya ada, berupa denda dan ganti rugi.

4. Tentang Perubahan dari Masa ke Masa

Apakah cara berburu sekarang masih sama dengan cara berburu nenek moyang dulu? : Sudah berubah.

Apa saja yang berubah dalam praktik berburu zaman sekarang? Perbedaan berburu zaman dahulu dan zaman sekarang apa? Saman dulu pakai busur pana sekarang pakai senapan.

Menurut Bapak/Ibu, apakah kondisi dan isi hutan sekarang masih sama dengan yang dulu? Jika beda, mengapa? Belum punah dan setengah saja, sudah tidak sama seperti dulu, karena cara berburu yang liar pakai senjata.

Apakah ada anak muda dari Malind-Anim yang masih mau belajar tentang cara berburu (obat-obatan tradisional, hasil hutan yg lain)? Semua masih mau belajar

Apa tantangan terbesar dalam menjaga cara berburu yang benar di zaman sekarang? Banyak orang luar yang masuk di wilayah kami.

5. Tentang Dampak pada Kelestarian Alam

Menurut pengalaman, apakah cara berburu yang diajarkan nenek moyang terlebih dahulu juga adalah tetap menjaga menjaga hutan? Ya harus, dan tidak boleh ambil banyak.

Pernahkah melihat akibat buruk dari cara berburu yang salah? Ya pernah, makanan susah dan buruan/binatang semakin jauh, konflik antar klen marga.

Bagaimana menjaga agar anak cucu nanti masih bisa menikmati hasil hutan? Memberitahukan ke generasi dan mewariskan.

Apa peran praktik berburu dalam menjaga keseimbangan alam? Ambil secukupnya.

Bagaimana hubungan antara manusia, hutan, dan binatang dalam praktik berburu? Ada melalui komunikasi.

Rumusan Masalah 2:

Apakah ada nilai ekologi dan etika yang terkandung dalam praktik meramu masyarakat Malind-Anim (sub Suku Kanum)?

Pertanyaan Pengembangan:

1. Tentang Nilai-nilai dalam Praktik Meramu

Apa arti paling penting berburu bagi kehidupan keluarga dan masyarakat? Untuk kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai apa yang diajarkan orang tua dalam cara berburu di hutan? Ambil secukupnya.

Bagaimana cara mengajarkan anak-anak untuk menghargai alam? Cara berburuh dan menjaga, meniru saham, rusa.

Apa makna dari konsep "wasui" (mengambil secukupnya) dalam kehidupan sehari-hari? Supaya jangan terlalu penuh.

Mengapa tidak boleh serakah atau mengambil terlalu banyak hasil hutan? Karena nanti akan punah/habis.

2. Tentang Etika dalam Berinteraksi dengan Alam

Bagaimana sikap yang benar ketika masuk hutan untuk berburu? Ada permisi, menaru pinang baru masuk.

Apa yang harus dilakukan sebelum mengambil hasil buruan? Permis

Bagaimana cara meminta izin kepada alam atau roh hutan? Menaru pinang dan suara.

Apa saja pantangan yang harus dipatuhi saat berburu? Tidak boleh baku mara dalam rumah sebelum berburu.

Mengapa penting untuk menjaga hubungan baik dengan alam? Karena kita sudah menyatu dengan alam

3. Tentang Konsep "Samb-anim" (Mempertahankan Hubungan)

Apa arti "samb-anim" dalam praktik berburu? Jangan merusak tubuh

Bagaimana cara menjaga hubungan yang baik dengan alam? Melalui komunikasi

Apa yang terjadi jika hubungan bapak ibu dengan alam menjadi tidak harmonis? Ada tanda pada alam.

Bagaimana cara memperbaiki relasi dengan alam jika sudah rusak? Ganti kembali.

Cerita apa yang diajarkan tentang pentingnya menjaga hubungan dengan alam? menjaga hutan /alam.

4. Tentang Tanggung Jawab terhadap Generasi Mendatang

Apa tanggung jawab kita terhadap anak cucu dalam menjaga hutan? Caranya harus beruba.

Bagaimana cara memastikan anak cucu nanti masih bisa berburu? Caranya kembali pada orang menjaganya.

Apa yang harus diajarkan kepada generasi muda tentang menjaga alam?
Merawat dan menjaga.

Bagaimana cara menyiapkan hutan untuk generasi yang akan datang? Tidak merusak pada saat ini

Apa akibatnya jika generasi sekarang tidak menjaga hutan dengan baik?
Hancur dan punah.

5. Tentang Keseimbangan dan Keharmonisan

Bagaimana menjaga keseimbangan antara mengambil hasil hutan dan tanggung jawab terhadap alam? Kembali menjaga dan melindungi.

Apa arti penting hidup selaras dengan alam? Pasti bisa kalau dengan alam.

Bagaimana cara mengetahui bahwa alam sedang sehat atau sakit? Dari Manusia.

Apa peran bapak ibu dalam menjaga supaya kondisi alam tetap baik?
Menjaga.

Bagaimana cara hidup yang baik supaya tidak merusak keseimbangan relasi dengan alam? Tidak merusak alam.

Rumusan Masalah 3:

Apakah praktik meramu sebagai cermin kearifan lokal masyarakat Malind-Anim dan perspektif Laudato Si' memiliki kesamaan nilai etika dalam merawat alam?

Pertanyaan Pengembangan:

1. Tentang Alam sebagai Rumah Bersama

Bagaimana memandang hutan dan alam ini? Apakah seperti rumah kita? Ya, sebagai rumah dan pelindung hidup.

Siapa saja yang tinggal di "rumah" alam ini bersama manusia? Siapa saja dan semua makhluk hidup, manusia, hewan dan tumbuhan.

Bagaimana cara menjaga rumah bersama ini agar tetap nyaman untuk semua?
Merawat dan melestarikan.

Apa tanggung jawab manusia sebagai penghuni rumah bersama ini? : Menjaga dan merawat.

Bagaimana hubungan manusia dengan hewan dan tumbuhan di hutan? Sudah saling menyatu.

2. Tentang Merawat Ciptaan Tuhan

Bagaimana memandang alam dan hutan dalam hubungannya dengan Tuhan? Sebagai pemberi kehidupan dan kami lihat melalui tanda alam.

Apa tanggung jawab manusia untuk merawat ciptaan Tuhan? Ambil secukupnya dan memelihara yang sudah ada.

Bagaimana cara bersyukur atas pemberian alam dari Tuhan? Melalui menjaga apa yang Tuhan berikan.

Apakah ada doa atau ritual khusus untuk menghormati alam? Ya ada doa dan ritual adat melalui komunikasih.

Bagaimana mengajarkan anak-anak untuk menghargai ciptaan Tuhan? Menjaga dan merawat.

3. Tentang Solidaritas dengan Semua Ciptaan

Bagaimana cara hidup bersama secara damai dengan semua makhluk hidup? Saling menghormati sebab sudah saling menyatu.

Apa yang dilakukan jika melihat alam atau hewan yang terancam? Menolong
Bagaimana cara membantu menjaga kelestarian untuk semua makhluk? Saling menolong untuk menjaga.

Apa peran komunitas dalam menjaga alam bersama-sama? Apa saja kita buat, intinya kita bisa menjaga alam.

Apakah perlu ada kerja sama dengan orang lain dalam merawat dan melindungi hutan? Ya, perlu kerja dari cara berpikir untuk mengelolah alam.

4. Tentang Gaya Hidup Sederhana dan Berkelanjutan

Bagaimana cara hidup sederhana yang diajarkan dalam tradisi berburu/meramu? Tetap sederhana dan secukupnya.

Apa perbedaan antara kebutuhan dan keinginan dalam praktik berburu/meramu? berjalan bersama dalam hidup sehari – hari.

Bagaimana cara menghindari sikap rakus atau berlebihan? Tidak bisa menghindar sebagai manusia bisa kontrol diri.

Apa yang diajarkan tentang rasa cukup dan bersyukur? Apa saja intinya semua hal harus bersyukur.

Bagaimana cara hidup yang tidak merusak alam untuk generasi mendatang? Melestarikan alam.

5. Tentang Spiritualitas dan Hubungan dengan Yang Ilahi

Bagaimana merasakan kehadiran Tuhan di alam pada saat berburu? Ada dan selalu ada perlindungan melalui tanda.

Apa pengalaman spiritual yang dirasakan ketika berada di hutan? Perlindungan dalam alam.

Bagaimana cara berdoa atau berkomunikasi dengan Yang Ilahi melalui alam? Pergi ke tempat khusus/pohon besar dan berkomunikasi.

Apa makna keindahan alam bagi kehidupan spiritual? Senang, gembira dan bersyukur atas pemberian Tuhan.

Bagaimana alam mengajarkan tentang kasih dan kebijaksanaan Tuhan? Melalui karya dan hasil yang melimpah.

Apakah ada praktek berburu yang mengatakan mengambil secukupnya/sesuai kebutuhan dan memanfaatkannya dengan baik? Tidak boleh boros, rakus dll? Ya ada.

Lampiran 2. Transkrip Wawancara dengan Tokoh Perempuan (Rosalina Waning Balagaize)

Nama informan : Rosalina Waning Balagaize
Peran : Tokoh Perempuan Kampung Wasur
Tempat wawancara : Kampung Wasur, Distrik Merauke, Kabupaten Merauke
Tanggal wawancara : Minggu, 29 Maret 2026/Jam, 15.05-17.10.

Rumusan Masalah 1:

Apakah praktik meramu dalam masyarakat Malind-Anim mencerminkan kearifan lokal dalam menjaga dan merawat lingkungan hidup secara berkelanjutan?

Pertanyaan Pengembangan:

1. Tentang Praktik Meramu Sehari-hari

Bisa cerita tentang bagaimana persiapan Bapak/Ibu sebelum pergi meramu ke hutan (berburu)? Makanan, pinang, perlengkapan berburu dan kesiapan diri.

Apa saja yang biasanya dicari ketika bapak ibu berburu di hutan? Bukan satu jenis yang dicari biasanya ada ikan, daging saham/kanguru, tuban/tikus tanah, babi hutan, rusa, burung kasuari dan obat – obatan.

Berapa kali dalam seminggu atau sebulan Bapak/Ibu pergi berburu di hutan? Apakah ada ketentuan soal waktu? Biasanya 1-2 kali dalam seminggu karena jauh, tetapi juga bisa setiap hari dan tergantung cuaca.

Siapa saja yang biasanya dan boleh ikut berburu? Apakah ada aturan khusus dalam berburu? Siapa saja boleh pergi berburu (laki – lski) dan jika ada halangan keluarga tidak pergi berburu/kesiapan diri.

Bagaimana cara menentukan waktu yang tepat untuk berburu? Bisa setiap hari dan ada yang mencari dari hari senin – jumat, sabtu minggu istirahat dan tergantung cuaca.

2. Tentang Cara Mengambil Hasil Hutan

Bagaimana cara mengambil sagu/buah/tanaman obat yang benar menurut adat? Sagu di tebang atau di ambil ketika suda berbunga, daun di ambil dari

angka ganjil 3, 5, 7,... biar biasa sembuh, kulit kayu untuk penyembuhan diambil dengan teknik khusus kulitnya dilepas menggunakan siput dan bayangan mausia tidak boleh menyentuh pohonnya.

Apakah ada aturan tentang berapa banyak yang boleh diambil? Ada, ambil dan sisahkan.

Apa yang dilakukan setelah mengambil hasil hutan? Apakah ada yang harus dikembalikan ke alam? Ya, harus ada yang dikembalikan.

Bagaimana cara menjaga agar tanaman/pohon tidak rusak atau habis? Tanaman harus di jaga, tanam kembali, bersihkan dan rawat.

Ceritakan tentang cara nenek moyang dulu mengajarkan praktik meramu (berburu) ini? Cerita yang diturunkan turun temurun dan mengajarkan kita.

3. Tentang Wilayah dan Zonasi Berburu

Apakah semua tempat di hutan boleh digunakan untuk berburu? Boleh tetapi ada tempat sakral yang tidak bisa.

Bagaimana cara mengetahui tempat mana yang boleh dan tidak boleh untuk berburu? Melalui tanda silang pakai alang – alang dan juga saling menginformasikan.

Apakah ada tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat atau tidak boleh diganggu atau tidak boleh mengadakan kegiatan berburu? Mengapa? Ya ada, karena ada roh leluhur.

Bagaimana sistem pembagian wilayah berburu antar keluarga atau klan? Biasanya dilihat melalui anakan kali, jika masuk harus memberi tanda.

Apakah ada sanksi jika ada orang lain mengambil hasil hutan/berburu di wilayah keluarga klan? Apakah boleh orang Papua saja atau tidak boleh untuk orang bukan Papua? Ya, tetap ada sanksi denda adat, berupa pisang atau tanaman wati.

4. Tentang Perubahan dari Masa ke Masa

Apakah cara berburu sekarang masih sama dengan cara berburu nenek moyang dulu? Sudah beda karena perubahan zaman

Apa saja yang berubah dalam praktik berburu zaman sekarang? Perbedaan berburu zaman dahulu dan zaman sekarang apa? Dulu, masih jalan kaki dan pakai busur pana, sekarang sudah pakai motor, mobil dan senjata.

Menurut Bapak/Ibu, apakah kondisi dan isi hutan sekarang masih sama dengan yang dulu? Jika beda, mengapa? Sudah tidak sama, pengaruh perubahan zaman.

Apakah ada anak muda dari Malind-Anim yang masih mau belajar tentang cara berburu (obat-obatan tradisional, hasil hutan yg lain)? Masih ada.

Apa tantangan terbesar dalam menjaga cara berburu yang benar di zaman sekarang? Orang luar yang masuk tanpa izin dan pakai mobil, motor dan senjata.

5. Tentang Dampak pada Kelestarian Alam

Menurut pengalaman, apakah cara berburu yang diajarkan nenek moyang terlebih dahulu juga adalah tetap menjaga menjaga hutan? Ya, binatang yang dalam keadaan bunting tidak di perbolehkan ambil.

Pernahkah melihat akibat buruk dari cara berburu yang salah? Binatang semakin jauh dan hilang.

Bagaimana menjaga agar anak cucu nanti masih bisa menikmati hasil hutan? Jaga bersama, pemerintah dan semua pihak.

Apa peran praktik berburu dalam menjaga keseimbangan alam? Kehidupan keluarga.

Bagaimana hubungan antara manusia, hutan, dan binatang dalam praktik berburu? Masih ada keterikatan dan menyatu hingga saat ini.

Rumusan Masalah 2:

Apakah ada nilai ekologi dan etika yang terkandung dalam praktik meramu masyarakat Malind-Anim (sub Suku Kanum)?

Pertanyaan Pengembangan:

1. Tentang Nilai-nilai dalam Praktik Meramu

Apa arti paling penting berburu bagi kehidupan keluarga dan masyarakat? Meningkatkan ekonomi keluarga.

Nilai-nilai apa yang diajarkan orang tua dalam cara berburu di hutan? Berburu harus secara tradisional.

Bagaimana cara mengajarkan anak-anak untuk menghargai alam? Bawa anak untuk ikut terlibat dalam aktivitas orang tua.

Apa makna dari konsep "wasui" (mengambil secukupnya) dalam kehidupan sehari-hari? Ambil banyak nanti tidak bisa pikul, dan akhirnya tinggal dan busuk menjadi boros.

Mengapa tidak boleh serakah atau mengambil terlalu banyak hasil hutan? Biar tidak boros.

2. Tentang Etika dalam Berinteraksi dengan Alam

Bagaimana sikap yang benar ketika masuk hutan untuk berburu? Tidak boleh menyentuh tempat larangan.

Apa yang harus dilakukan sebelum mengambil hasil buruan? Pengasapan/asar, keringkan bawa ke kampung.

Bagaimana cara meminta izin kepada alam atau roh hutan? Panggil nama, buang suara dan permissi.

Apa saja pantangan yang harus dipatuhi saat berburu? Tidak boleh tidaur dengan istri.

Mengapa penting untuk menjaga hubungan baik dengan alam? Agar alam memberi kehidupan.

3. Tentang Konsep "Samb-anim" (Mempertahankan Hubungan)

Apa arti "samb-anim" dalam praktik berburu? Jaga dan jangan merusak.

Bagaimana cara menjaga hubungan yang baik dengan alam? Tidak merusak dan ambil secukupnya.

Apa yang terjadi jika hubungan bapak ibu dengan alam menjadi tidak harmonis? Sakit bahkan meninggal.

Bagaimana cara memperbaiki relasi dengan alam jika sudah rusak? Memperbaiki dengan tanam ulang dan menjaga.

Cerita apa yang diajarkan tentang pentingnya menjaga hubungan dengan alam? Tidak boleh merusak, Amai ciptakan alam dengan baik.

4. Tentang Tanggung Jawab terhadap Generasi Mendatang

Apa tanggung jawab kita terhadap anak cucu dalam menjaga hutan? Kasih ingat jangan merusak, simpan ada di hutan.

Bagaimana cara memastikan anak cucu nanti masih bisa berburu? Orang tua harus terus mengingatkan.

Apa yang harus diajarkan kepada generasi muda tentang menjaga alam? tidak merusak alam dan harus menjaga.

Bagaimana cara menyiapkan hutan untuk generasi yang akan datang? Merawat dan menjaga.

Apa akibatnya jika generasi sekarang tidak menjaga hutan dengan baik? Pasti hancur dan bisa rusak.

5. Tentang Keseimbangan dan Keharmonisan

Bagaimana menjaga keseimbangan antara mengambil hasil hutan dan tanggung jawab terhadap alam? Mengambil secukupnya dan menjaga.

Apa arti penting hidup selaras dengan alam? Alam, adanya alam kita manusia ada dan kalau tidak ada alam manusia mau hidup dengan apa.

Bagaimana cara mengetahui bahwa alam sedang sehat atau sakit? Gersang karena ulah manusia.

Apa peran bapak ibu dalam menjaga supaya kondisi alam tetap baik? Menjaga dan merawat.

Bagaimana cara hidup yang baik supaya tidak merusak keseimbangan relasi dengan alam? Jaga diri.

Rumusan Masalah 3:

Apakah praktik meramu sebagai cermin kearifan lokal masyarakat Malind-Anim dan perspektif Laudato Si' memiliki kesamaan nilai etika dalam merawat alam?

Pertanyaan Pengembangan:

1. Tentang Alam sebagai Rumah Bersama

Bagaimana memandang hutan dan alam ini? Apakah seperti rumah kita? Ya, seperti rumah tidak ada kekurangan.

Siapa saja yang tinggal di "rumah" alam ini bersama manusia? Tumbuhan, hewan, manusia dan semua makhluk ciptaan Tuhan.

Bagaimana cara menjaga rumah bersama ini agar tetap nyaman untuk semua? Menjaga komunikasi dan tidak merusak.

Apa tanggung jawab manusia sebagai penghuni rumah bersama ini? Merawat dan menjaga.

Bagaimana hubungan manusia dengan hewan dan tumbuhan di hutan? Saling terikat karena ada marga/klen yang memiliki totem.

2. Tentang Merawat Ciptaan Tuhan

Bagaimana memandang alam dan hutan dalam hubungannya dengan Tuhan? Amai titipkan maka bersyukur dan berdoa dan berterimakasih kepada-Nya.

Apa tanggung jawab manusia untuk merawat ciptaan Tuhan? Menjaga dan merawat.

Bagaimana cara bersyukur atas pemberian alam dari Tuhan? Menjaga dan merawat.

Apakah ada doa atau ritual khusus untuk menghormati alam? Ya ada, bisa dibuat pada saat Krisma adat, hubungan manusia alam dan Sang Pencipta, Amai

Bagaimana mengajarkan anak-anak untuk menghargai ciptaan Tuhan? Bersyukur, merawat.

3. Tentang Solidaritas dengan Semua Ciptaan

Bagaimana cara hidup bersama secara damai dengan semua makhluk hidup? Sayang dorang, menghargai.

Apa yang dilakukan jika melihat alam atau hewan yang terancam? Selamatkan.

Bagaimana cara membantu menjaga kelestarian untuk semua makhluk? Saling mengingatkan

Apa peran komunitas dalam menjaga alam bersama-sama? Saling mengetahui tanda alam dan merawat.

Apakah perlu ada kerja sama dengan orang lain dalam merawat dan melindungi hutan? Sangat perlu, Pemerinta.

4. Tentang Gaya Hidup Sederhana dan Berkelanjutan

Bagaimana cara hidup sederhana yang diajarkan dalam tradisi berburu/meramu? Ambil secukupnya.

Apa perbedaan antara kebutuhan dan keinginan dalam praktik berburu/meramu? Saling tergantung.

Bagaimana cara menghindari sikap rakus atau berlebihan? Ambil secukupnya dan tidak boros.

Apa yang diajarkan tentang rasa cukup dan bersyukur? Jangan ambil berlebihan.

Bagaimana cara hidup yang tidak merusak alam untuk generasi mendatang? Menjaga dan merawatnya.

5. Tentang Spiritualitas dan Hubungan dengan Yang Ilahi

Bagaimana merasakan kehadiran Tuhan di alam pada saat berburu? Melalui tanda, harus undang dan mintah Tuhan, rasa dingin dari belakang.

Apa pengalaman spiritual yang dirasakan ketika berada di hutan? Terjaga dari hal jahat.

Bagaimana cara berdoa atau berkomunikasi dengan Yang Ilahi melalui alam? Berbicara saja dengan alam dan Dia akan memberi karena kita percaya. Amai selalu ada.

Apa makna keindahan alam bagi kehidupan spiritual? Memberikan kehidupan. Bagaimana alam mengajarkan tentang kasih dan kebijaksanaan Tuhan? Sangat kaya dan berlimpah.

Apakah ada praktek berburu yang mengatakan mengambil secukupnya/sesuai kebutuhan dan memanfaatkannya dengan baik? Tidak boleh boros, rakus dll? Ya ada.

Apakah mama sebagai tokoh perempuan merasakan bahwa peran perempuan penting dalam keberlangsungan dan pertumbuhan hidup? Ya, saya rasa perempuan/kami ibu/mama ini sangat perlu dalam kehidupan dan menjaga hutan.

Lampiran 3. Transkrip Wawancara dengan Tokoh Pemuda (Petrus Kaize)

Nama informan : Petrus Kaize
Peran : Tokoh Pemuda Kampung Wasur
Tempat wawancara : Kampung Wasur, Distrik Merauke, Kabupaten Merauke
Tanggal wawancara : Selasa, 21 Juli 2026. Jam, 13.30-14.05

Rumusan Masalah 1:

Apakah praktik meramu dalam masyarakat Malind-Anim mencerminkan kearifan lokal dalam menjaga dan merawat lingkungan hidup secara berkelanjutan?

Pertanyaan Pengembangan:

1. Tentang Praktik Meramu Sehari-hari

Bisa cerita tentang bagaimana persiapan Bapak/Ibu sebelum pergi meramu ke hutan (berburu)? Makan, minum, diri kita haru bersih sebelum masuk taru derma/siri pinang.

Apa saja yang biasanya dicari ketika bapak ibu berburu di hutan? Babi hutan, saham/kanguru, ikan, tuban/tikus tanah.

Berapa kali dalam seminggu atau sebulan Bapak/Ibu pergi berburu di hutan?

Apakah ada ketentuan soal waktu? Bisa setiap hari jika musim kemarau.

Siapa saja yang biasanya dan boleh ikut berburu? Apakah ada aturan khusus dalam berburu? Tidak semua orang bisa masuk, kecuali ada ijin.

Bagaimana cara menentukan waktu yang tepat untuk berburu? Mengikuti cuaca.

2. Tentang Cara Mengambil Hasil Hutan

Bagaimana cara mengambil sagu/buah/tanaman obat yang benar menurut adat? Dikuliti/ambil sesuai kebutuhan dan daun juga.

Apakah ada aturan tentang berapa banyak yang boleh diambil? Ambil sesuai kebutuhan dan sesuai jenis penyakit, dari ganjil 3,5,7,...

Apa yang dilakukan setelah mengambil hasil hutan? Apakah ada yang harus dikembalikan ke alam? Harus di kembalikan

Bagaimana cara menjaga agar tanaman/pohon tidak rusak atau habis? Tidak membunuh atau memusnakan.

Ceritakan tentang cara nenek moyang dulu mengajarkan praktik meramu (berburu) ini? Saling pengaruh/mengajak ke hutan.

3. Tentang Wilayah dan Zonasi Berburu

Apakah semua tempat di hutan boleh digunakan untuk berburu? Semua bisa berburu, namun ada tempat yang sudah di sasih.

Bagaimana cara mengetahui tempat mana yang boleh dan tidak boleh untuk berburu? Penyampaian ke keluarga dan ada tanda.

Apakah ada tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat atau tidak boleh diganggu atau tidak boleh mengadakan kegiatan berburu? Mengapa? Ada tempat keramat dan karena ada moyang/leluhur kami.

Bagaimana sistem pembagian wilayah berburu antar keluarga atau klan? Tidak masuk sembarang tempat, ikut batas

Apakah ada sanksi jika ada orang lain mengambil hasil hutan/berburu di wilayah keluarga klan? Apakah boleh orang Papua saja atau tidak boleh untuk orang bukan Papua? Ya ada, denda adat.

4. Tentang Perubahan dari Masa ke Masa

Apakah cara berburu sekarang masih sama dengan cara berburu nenek moyang dulu? Masih sama, namun ada yang suda berubah.

Apa saja yang berubah dalam praktik berburu zaman sekarang? Perbedaan berburu zaman dahulu dan zaman sekarang apa? Zaman moderen.

Menurut Bapak/Ibu, apakah kondisi dan isi hutan sekarang masih sama dengan yang dulu? Jika beda, mengapa? Sudah beda karena tekanan ekonomi.

Apakah ada anak muda dari Malind-Anim yang masih mau belajar tentang cara berburu (obat-obatan tradisional, hasil hutan yg lain)? Masih ada namun sudah menurun.

Apa tantangan terbesar dalam menjaga cara berburu yang benar di zaman sekarang? Moderen.

5. Tentang Dampak pada Kelestarian Alam

Menurut pengalaman, apakah cara berburu yang diajarkan nenek moyang terlebih dahulu juga adalah tetap menjaga hutan? Tetap melestarikan hutan.

Pernahkah melihat akibat buruk dari cara berburu yang salah? Dengan senjata dan akibatnya binatang hilang.

Bagaimana menjaga agar anak cucu nanti masih bisa menikmati hasil hutan? Mengajarkan mereka.

Apa peran praktik berburu dalam menjaga keseimbangan alam? Menjaga dan merawat.

Bagaimana hubungan antara manusia, hutan, dan binatang dalam praktik berburu? Saling terikat satu sama lain.

Rumusan Masalah 2:

Apakah ada nilai ekologi dan etika yang terkandung dalam praktik meramu masyarakat Malind-Anim (sub Suku Kanum)?

Pertanyaan Pengembangan:

1. Tentang Nilai-nilai dalam Praktik Meramu

Apa arti paling penting berburu bagi kehidupan keluarga dan masyarakat? Kebutuhan keluarga.

Nilai-nilai apa yang diajarkan orang tua dalam cara berburu di hutan? Kehidupan dan kebersamaan.

Bagaimana cara mengajarkan anak-anak untuk menghargai alam? Menjaga dan merawat.

Apa makna dari konsep "wasui" (mengambil secukupnya) dalam kehidupan sehari-hari? Biar tetap ada

Mengapa tidak boleh serakah atau mengambil terlalu banyak hasil hutan? Biar tetap masih ada dan tidak habis.

2. Tentang Etika dalam Berinteraksi dengan Alam

Bagaimana sikap yang benar ketika masuk hutan untuk berburu? Meminta izin dan buang suara dan derma.

Apa yang harus dilakukan sebelum mengambil hasil buruan? Permissi.

Bagaimana cara meminta izin kepada alam atau roh hutan? Buang suara dan derma

Apa saja pantangan yang harus dipatuhi saat berburu? Harus bersih dari hubungan keluarga.

Mengapa penting untuk menjaga hubungan baik dengan alam? Agar bisa mendapatkan berkat banyak dari hutan.

3. Tentang Konsep "Samb-anim" (Mempertahankan Hubungan)

Apa arti "samb-anim" dalam praktik berburu? Jangan merusak hutan.

Bagaimana cara menjaga hubungan yang baik dengan alam? Menjaga dan merawat.

Apa yang terjadi jika hubungan bapak ibu dengan alam menjadi tidak harmonis? Sakit, binatang semakin jauh dari manusia.

Bagaimana cara memperbaiki relasi dengan alam jika sudah rusak? Merawat Kembali.

Cerita apa yang diajarkan tentang pentingnya menjaga hubungan dengan alam? Alam/hutan adalah rumah yang harus kita jaga.

4. Tentang Tanggung Jawab terhadap Generasi Mendatang

Apa tanggung jawab kita terhadap anak cucu dalam menjaga hutan? Kasih bekal tentang jaga hutan.

Bagaimana cara memastikan anak cucu nanti masih bisa berburu? Harus kita jaga hutan.

Apa yang harus diajarkan kepada generasi muda tentang menjaga alam? Cara menjaga dan merawat.

Bagaimana cara menyiapkan hutan untuk generasi yang akan datang? Menjaga dan merawat hutan yang masih ada.

Apa akibatnya jika generasi sekarang tidak menjaga hutan dengan baik? Rusak dan binatang akan jauh.

5. Tentang Keseimbangan dan Keharmonisan

Bagaimana menjaga keseimbangan antara mengambil hasil hutan dan tanggung jawab terhadap alam? Ambil secukupnya dan tidak merusak.

Apa arti penting hidup selaras dengan alam? Karena dia/hutan memberikan kehidupan bagi kita.

Bagaimana cara mengetahui bahwa alam sedang sehat atau sakit? Melalui tanda alam dan bintang/hewaan semakin menjauh.

Apa peran bapak ibu dalam menjaga supaya kondisi alam tetap baik? Merawat dan menjaga.

Bagaimana cara hidup yang baik supaya tidak merusak keseimbangan relasi dengan alam? Menghargai dan syukur atas ciptaan Tuhan.

Rumusan Masalah 3:

Apakah praktik meramu sebagai cermin kearifan lokal masyarakat Malind-Anim dan perspektif Laudato Si' memiliki kesamaan nilai etika dalam merawat alam?

Pertanyaan Pengembangan:

1. Tentang Alam sebagai Rumah Bersama

Bagaimana memandang hutan dan alam ini? Apakah seperti rumah kita? Ya benar, seperti rumah.

Siapa saja yang tinggal di "rumah" alam ini bersama manusia? Semua makhluk hidup. Manusia, hewan, dan tumbuhan.

Bagaimana cara menjaga rumah bersama ini agar tetap nyaman untuk semua? Jaga dan merawat.

Apa tanggung jawab manusia sebagai penghuni rumah bersama ini? Menjaga dan merawat.

Bagaimana hubungan manusia dengan hewan dan tumbuhan di hutan? Menjadi satu kesatuan.

2. Tentang Merawat Ciptaan Tuhan

Bagaimana memandang alam dan hutan dalam hubungannya dengan Tuhan? Mensyukuri apa yang Tuhan berikan.

Apa tanggung jawab manusia untuk merawat ciptaan Tuhan? Menjaga dan tidak merusak.

Bagaimana cara bersyukur atas pemberian alam dari Tuhan? Menjaga alam dengan baik.

Apakah ada doa atau ritual khusus untuk menghormati alam? Ya ada, melalui upacara adat.

Bagaimana mengajarkan anak-anak untuk menghargai ciptaan Tuhan? Bersyukur atas kasih Tuhan.

3. Tentang Solidaritas dengan Semua Ciptaan

Bagaimana cara hidup bersama secara damai dengan semua makhluk hidup? Saling menghormati.

Apa yang dilakukan jika melihat alam atau hewan yang terancam? Menolong. Bagaimana cara membantu menjaga kelestarian untuk semua makhluk? Hormati, jaga dan rawat mereka.

Apa peran komunitas dalam menjaga alam bersama-sama? Saling mengingatkan.

Apakah perlu ada kerja sama dengan orang lain dalam merawat dan melindungi hutan? Sangat perlu kerja sama dengan semua orang.

4. Tentang Gaya Hidup Sederhana dan Berkelanjutan

Bagaimana cara hidup sederhana yang diajarkan dalam tradisi berburu/meramu? Ambil secukupnya.

Apa perbedaan antara kebutuhan dan keinginan dalam praktik berburu/meramu? Keinginan lebih tinggi dari pada kebutuhan, namun jalan bersama.

Bagaimana cara menghindari sikap rakus atau berlebihan? Sisakan/ berbagi

Apa yang diajarkan tentang rasa cukup dan bersyukur? Saling berbagi.

Bagaimana cara hidup yang tidak merusak alam untuk generasi mendatang? Menjaga dan merawat hutan.

5. Tentang Spiritualitas dan Hubungan dengan Yang Ilahi

Bagaimana merasakan kehadiran Tuhan di alam pada saat berburu? Masih ada Roh Tuhan.

Apa pengalaman spiritual yang dirasakan ketika berada di hutan? Angin dan tanda alam lainnya.

Bagaimana cara berdoa atau berkomunikasi dengan Yang Ilahi melalui alam? Komunikasih

Apa makna keindahan alam bagi kehidupan spiritual? Hidup damai.

Bagaimana alam mengajarkan tentang kasih dan kebijaksanaan Tuhan? Indah dalam hidup sehari – hari dan udara yang baik.

Apakah ada praktek berburu yang mengatakan mengambil secukupnya/sesuai kebutuhan dan memanfaatkannya dengan baik? Tidak boleh boros, rakus dll? Ya ada.

Apakah kakak sebagai tokoh pemuda Kampung Wasur merasa bahwa peran pemuda sangat penting untuk kelestarian alam dan hutan? Ya saya merasa peran pemuda sangat penting untuk melanjutkan tongkat stafet dari kami punya orang tua.

Lampiran 4. Transkrip Wawancara dengan Tokoh Agama (Pastor Pius Cornelis Manu, Pr.)

Nama informan : Pastor Pius Cornelis Manu, Pr.
Peran : Imam Katolik, pendamping umat di wilayah penelitian
Tempat wawancara : Kampung Wasur, Distrik Merauke, Kabupaten Merauke
Tanggal wawancara : Selasa, 21 Juli 2026. Jam, 09.30-10.45.

BAGIAN 1: Pemahaman tentang Praktik Meramu Masyarakat Malind-Anim

Berdasarkan pengalaman pastoral Bapak Pastor, bagaimana praktik berburu/meramu masyarakat Malind-Anim di wilayah ini? Tentunya masih ada ketergantungan pada alam yang ambil hari ini besok ambillagi di hutan. Apakah ada nilai-nilai kearifan lokal yang Bapak Pastor lihat dalam cara mereka mengambil hasil hutan? Adalah mereka ambil dan menyisahkan sisiah. Menurut pengamatan Bapak Pastor, apakah praktik meramu mereka menunjukkan kepedulian terhadap kelestarian alam? Ya tentunya mengarah pada kelestarian alam sebab mereka sendiri tidak bisa merusak. Apakah ada perubahan dalam praktik berburu/meramu dari generasi tua ke generasi muda? Apa yang Bapak Pastor amati? Saat ini ada perubahan karena perburuan menggunakan senjata, kalau zaman dulu orang – orang tua masih manual/pakai busur pana.

BAGIAN 2: Nilai-nilai Etika dan Ekologi dalam Budaya Lokal

Nilai-nilai apa saja yang Bapak Pastor lihat dalam relasi masyarakat Malind-Anim dengan alam? Ada relasi timbal balik antara alam dengan manusia yang sangat baik. Apakah ada konsep atau ajaran lokal tentang mengambil hasil alam secukupnya (tidak berlebihan)? Tentunya ada pada ajaran Malind sendiri.

Bagaimana masyarakat mengajarkan rasa hormat terhadap alam kepada generasi muda? Rasa hormat mereka dengan menjaga sehingga anak cucu bisa menikmatinya lagi.

Apakah ada ritual atau tradisi spiritual yang berkaitan dengan alam dan berburu? Ya tentunya ada.

Menurut Bapak Pastor, bagaimana masyarakat memandang tanggung jawab mereka terhadap alam dan generasi mendatang? Dulunya tanggung jawab sangat besar sehingga kita bisa merasakannya saat ini, namun untuk sekarang tanggung jawab itu mulai berkurang.

BAGIAN 3: Hubungan antara Kearifan Lokal dan Ajaran Laudato Si'

Dalam pandangan Bapak Pastor, apakah ada kesamaan antara kearifan lokal Malind-Anim dengan ajaran Laudato Si' tentang merawat rumah bersama (common home)? Ya ada tentunya yakni menjaga dan merawat sebagai rumah.

Bagaimana masyarakat memahami alam sebagai ciptaan Tuhan yang harus dirawat? Tidak membakar hutan, tidak menebang pohon dan tentunya harus di jaga.

Apakah ada praktik atau nilai lokal yang mencerminkan konsep "ekologi integral" dalam Laudato Si'? Ada ambil secukupnya, karena saling ketergantungan.

Bagaimana masyarakat mempraktikkan gaya hidup sederhana dan tidak rakus terhadap hasil alam? Ambil hasil hutan seperlunya sehingga mereka bisa kembali besok untuk ambil lagi.

Apakah ada pengalaman spiritual masyarakat dalam berinteraksi dengan alam yang Bapak Pastor amati? Mereka komunikasih dengan alam sangatlah baik.

BAGIAN 4: Tantangan dan Harapan

Apa tantangan terbesar dalam menjaga kearifan lokal dan kelestarian alam di wilayah ini? Adalah orang luar yang terus masuk dengan perubahan dan program PSN yang masuk maka perlu kerja sama dari semua pihak.

Bagaimana peran Gereja dalam mendampingi masyarakat menjaga tradisi baik mereka sekaligus merawat lingkungan? Sebelum – sebelumnya hingga hari ini peran gereja ada namun merujuk pada visi dan misi pemimpin gereja sendiri (Uskup)

Apa harapan Bapak Pastor untuk masa depan relasi masyarakat Malind-Anim dengan alam mereka? Semoga terus terjaga alam yang masih ada.

Apakah ada usulan atau saran untuk memperkuat nilai-nilai ekologis berbasis kearifan lokal dan iman Katolik? Perlu pengajaran berbasis lokal/sekolah kampung untuk menjaga alam.

Lampiran 5. Dokumentasi

5.1. Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
YAYASAN PENDIDIKAN DAN PERSEKOLAHAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE
Terakreditasi BAN-PT No. 927/SK/BAN-PT/Akred/PT/X/2021
Jalan Missi II Merauke Papua 99616
Telepon / Faksimili (0971) 3330264; Email humas@stkyakobus.ac.id
Website www.stkyakobus.ac.id

Nomor : 192/STK/VIII/2025
Lampiran : -----
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth:
Ketua LMA Suku Kanum Wasur Kampung
di
Tempat

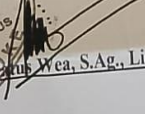
Dengan hormat,

Mahasiswa/i Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke diharuskan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi sesuai dengan tema yang akan digumuli. Untuk memenuhi tujuan tersebut kami mengutus mahasiswa :

Nama : Rikardus Gowu
NIM : 2102025
Tempat, Tanggal Lahir : Taim, 23 April 2001
Alamat : Jl. Cikombong
Program Studi : Pendidikan Keagamaan Katolik (PKK)
Semester : IX (sembilan)

ke Kampung Wasur untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema skripsi: "KEARIFAN LOKAL DALAM EKOLOGI GLOBAL SEBUAH TELAAH ETIKA MERAMU MASYARAKAT MALIND ANIM DALAM PERSPEKTIF LAUDATO SI". Oleh karena itu kami meminta kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan data-data yang diperlukan, untuk menunjang penyusunan skripsinya.

Demikian penyampaian kami, atas bantuan dan kerja samanya kami haturkan limpah terima kasih.

Merauke, 23 Agustus 2025
Ketua STK Santo Yakobus Merauke

Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic.Lur.



TEMBUSAN :

1. WAKET I STK Santo Yakobus Merauke di Merauke.
2. Kaprodi PKK STK Santo Yakobus Merauke di Merauke
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip

realme C63
2025.08.25 15:22

5.2 Lembar Persetujuan Informan

5.3. Lembar Persetujuan Informan

Judul Penelitian: KEARIFAN DALAM EKOLOGI GLOBAL: SEBUAH TELAAH ETIKA MERAMU MASYARAKAT MALIND ANIM DALAM PERSPEKTIF LAUDATO SI

Nama Peneliti: Rikardus Gowo

Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendokumentasikan kearifan lokal Masyarakat Malind Anim, khususnya terkait dengan **ekologi integral** dan praktik budaya Meramu yang relevan.

Prosedur Penelitian:

- Informan akan diminta untuk berpartisipasi dalam **wawancara** dan/atau **observasi**.
- Data yang dikumpulkan berupa cerita, pengalaman, dan praktik sehari-hari.
- Waktu yang dibutuhkan sekitar satu samapai satu setengah jam.

Hak Informan:

- Informan berhak menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi.
- Identitas informan akan dijaga kerahasiaannya.
- Informan berhak meminta agar data tertentu tidak digunakan dalam publikasi.

Manfaat Penelitian: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman akademik mengenai **nilai budaya kearifan lokal** serta mendukung pelestarian tradisi meramu Masyarakat Malind Anim.

Pernyataan Persetujuan: Saya telah membaca dan memahami penjelasan mengenai penelitian ini. Saya menyadari bahwa partisipasi saya bersifat sukarela, dan saya berhak menarik diri kapan saja. Dengan ini saya menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian.

Nama Informan : Petrus Kuize

Tanda Tangan :

Tanggal : 21 Juli 2020

Nama Peneliti : Rikardus Gowo

Tanda Tangan :

Tanggal : 21 Juli 2020

5.3 Panduan Wawancara

INSTRUMEN WAWANCARA PENELITIAN

Kearifan Lokal dalam Ekologi Global: Telaah Etika Meramu Masyarakat Malind-Anim dalam Perspektif Laudato Si

KHUSUS UNTUK PASTOR

A. INFORMASI DASAR INFORMAN

- Nama :
- Umur :
- Jabatan/Posisi :
- Paroki :
- Lama bertugas :
- Tanggal Wawancara :
- Lokasi Wawancara :

B. PANDUAN WAWANCARA

BAGIAN 1: Pemahaman tentang Praktik Meramu Masyarakat Malind-Anim

1. Berdasarkan pengalaman pastoral Bapak Pastor, bagaimana praktik berburu/meramu masyarakat Malind-Anim di wilayah ini?
2. Apakah ada nilai-nilai kearifan lokal yang Bapak Pastor lihat dalam cara mereka mengambil hasil hutan?
3. Menurut pengamatan Bapak Pastor, apakah praktik meramu mereka menunjukkan kepedulian terhadap kelestarian alam?

4. Apakah ada perubahan dalam praktik berburu/meramu dari generasi tua ke generasi muda? Apa yang Bapak Pastor amati?

BAGIAN 2: Nilai-nilai Etika dan Ekologi dalam Budaya Lokal

5. Nilai-nilai apa saja yang Bapak Pastor lihat dalam relasi masyarakat Malind-Anim dengan alam?
6. Apakah ada konsep atau ajaran lokal tentang mengambil hasil alam secukupnya (tidak berlebihan)?
7. Bagaimana masyarakat mengajarkan rasa hormat terhadap alam kepada generasi muda?
8. Apakah ada ritual atau tradisi spiritual yang berkaitan dengan alam dan berburu?
9. Menurut Bapak Pastor, bagaimana masyarakat memandang tanggung jawab mereka terhadap alam dan generasi mendatang?

BAGIAN 3: Hubungan antara Kearifan Lokal dan Ajaran Laudato Si'

10. Dalam pandangan Bapak Pastor, apakah ada kesamaan antara kearifan lokal Malind-Anim dengan ajaran Laudato Si' tentang merawat rumah bersama (common home)?
11. Bagaimana masyarakat memahami alam sebagai ciptaan Tuhan yang harus dirawat?
12. Apakah ada praktik atau nilai lokal yang mencerminkan konsep "ekologi integral" dalam Laudato Si'?
13. Bagaimana masyarakat mempraktikkan gaya hidup sederhana dan tidak rakus terhadap hasil alam?
14. Apakah ada pengalaman spiritual masyarakat dalam berinteraksi dengan alam yang Bapak Pastor amati?

BAGIAN 4: Tantangan dan Harapan

15. Apa tantangan terbesar dalam menjaga kearifan lokal dan kelestarian alam di wilayah ini?
16. Bagaimana peran Gereja dalam mendampingi masyarakat menjaga tradisi baik mereka sekaligus merawat lingkungan?
17. Apa harapan Bapak Pastor untuk masa depan relasi masyarakat Malind-Anim dengan alam mereka?
18. Apakah ada usulan atau saran untuk memperkuat nilai-nilai ekologis berbasis kearifan lokal dan iman Katolik?

5.4. Transkrip Wawancara

INSTRUMEN WAWANCARA PENELITIAN

Kearifan Lokal dalam Ekologi Global: Telaah Etika Meramu Masyarakat
Malind-Anim dalam Perspektif Laudato Si

KHUSUS UNTUK PASTOR

A. INFORMASI DASAR INFORMAN

• Nama	: Pius Cornelis Manu
• Umur	: 5/5/1960
• Jabatan/Posisi	: _____
• Paroki	: _____
• Lama bertugas	: 42. sbb Ruteng Pastoral dan Pastor
• Tanggal Wawancara	: 21/7/2026
• Lokasi Wawancara	: Wisma Keuskupan

Gambaran Wilayah - Daru Pulau Lempur
 Karume, Teinam, Marosi Marop, dan juga Daj,
 Mak lewa dan Kimama. Dari tempat yang sama, alat
 musik ~~di~~ tifa dengan tiga warna, Hutan putih, Myrali,
 Busur Bambu, ukiran mata Panci. Kemungkinan dalam peng. Bus
 Gab dengan Cane (Lupit dan Bumi) (maka juga katon)
 Cane, Gebu, Jala waktumang jagat, kehidupan manusia
 1) ~~Aliran~~ ^{Local} : Marusia peramu, Sistem Hidup peramu di
 - juga tradisi, peramu
 usupah, Mirind fidon ada sugu di ambil di
 Marop dan urambon. Pembalun dalam kati
 lokal dan mera perat kebui.
 Sugu dan umbi umbi. Keperluan obat
 air dan Hilaung Pakes Anem
 Penanaman tentang Keseimbangan Alam.
 Musisi dan anem. Penanaman Petatos = bola 16 bulam.
 Anem dan Casuai merayu.
 Petasi Suanu isteri di Alam.
 Hutan Habis HOSIDA -
 ETNOSIDA - Monesia
 Jaga Lautatasi: ^{cont} Keselamatan di hutan Kinerja Manusi
 merapatat fidon melihat gacava Eksonomi.
 unu dalam rumah saya dalam pengu Mallind.
 an Gija: Gijap Kepemimpinan. Dan lebih kepada
 Kibigatuna Vili-gisi ^{gustap} sangat pengaru
 atau gerak X Gija dalam Budaya)

B. PANDUAN WAWANCARA

BAGIAN 1: Pemahaman tentang Praktik Meramu Masyarakat Malind-Anim

1. Berdasarkan pengalaman pastoral Bapak Pastor, bagaimana praktik berburu/meramu masyarakat Malind-Anim di wilayah ini? *Terdanya Masih Ketertarikan Alam, yang ambil hari ini betok Cariklag;*
2. Apakah ada nilai-nilai kearifan lokal yang Bapak Pastor lihat dalam cara mereka mengambil hasil hutan? *adalah mereka ambil dan menyingkutkan sisah*
3. Menurut pengamatan Bapak Pastor, apakah praktik meramu mereka menunjukkan kepedulian terhadap kelestarian alam? *Ya hutan menjaga pada kelestarian Alam sebab mereka tidak merusak*
4. Apakah ada perubahan dalam praktik berburu/meramu dari generasi tua ke generasi muda? Apa yang Bapak Pastor amati? *Saat ini ada perubahan karena perburuan menggunakan senjata. Kalau dulu orang tua masih Manual pakai Busur Panca.*

BAGIAN 2: Nilai-nilai Etika dan Ekologi dalam Budaya Lokal

5. Nilai-nilai apa saja yang Bapak Pastor lihat dalam relasi masyarakat Malind-Anim dengan alam? *Ita religi Ambil, balik antara Alam dan yang sangat Baik.*
6. Apakah ada konsep atau ajaran lokal tentang mengambil hasil alam secukupnya (tidak berlebihan)? *Terdanya ada dalam ajaran meramu sendiri*
7. Bagaimana masyarakat mengajarkan rasa hormat terhadap alam kepada generasi muda? *Rasa Hormat mereka dengan menjaga Shu anak cucu bisa menikmati lagi.*
8. Apakah ada ritual atau tradisi spiritual yang berkaitan dengan alam dan berburu? *Ya terdanya ada.*
9. Menurut Bapak Pastor, bagaimana masyarakat memandang tanggung jawab mereka terhadap alam dan generasi mendatang? *Dulu tanggung jawab sangat besar sehingga bisa merasakan Saat ini namun ada sikap tanggung jawab itu mulai berkurang.*

5.5 Dokumentasi Wawancara



5.6 Surat Keterangan Penyelesaian Penelitian

SURAT KETERANGAN PENYELESAIAN PENELITIAN

Nomor: .../.../...

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dominggus Bakap

Jabatan : Kepala Kampung

Alamat : Kampung Wasur, Distrik Merauke, Kabupaten Merauke

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Rikardus Gowo

NIM : 2102025

Perguruan Tinggi : Sekolah Tinggi Katolik St Yakobus Merauke

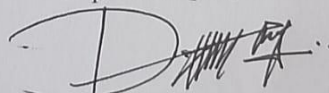
Telah melaksanakan dan menyelesaikan **penelitian lapangan** di Kampung Wasur, Distrik Merauke, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan. Penelitian tersebut berlangsung sejak tanggal 23 Agustus sampai dengan tanggal 23 Juli 2026 dengan tema: **“Kearifan Lokal Dalam Ekologi Global: Sebuah Telaah Etika Meramu Masyarakat Malind Anim dalam Perspektif Laudato Si”**

Selama kegiatan penelitian berlangsung, yang bersangkutan telah berkoordinasi dengan pihak kampung, menghormati adat istiadat setempat, serta menjaga hubungan baik dengan masyarakat.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Merauke, 23 Juli 2026

Kepala Kampung Wasur



Dominggus Bakap